



## LAPORAN PENELITIAN

# ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI TERHADAP DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG  
DITERIMA TGL. : 30-8-2007  
SUMBER HARGA: Hd

OLEH: KOLEKSI : KI  
INVENTARIS : 192/hd/2007 - 9.1 (1)  
KOPLOKASI : 330.959.8 Jul 2.1

Yulhendri, S.Pd. M.Si  
Rino, S.Pd  
Tri Kurniawati, S.Pd

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Dana DIPA Tahun Anggaran 2006  
Surat Perjanjian Kontrak Nomor: 715/J41/KU/DIPA/2006  
Tanggal 1 Maret 2006

**JURUSAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2006**

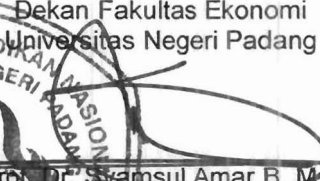
MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG


## LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul	Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia
2.	
a. Ketua Pelaksana	
• Nama Lengkap dan Gelar	: Yulhendri,S.Pd.,M.Si
• Jenis Kelamin	: Laki-laki
• Golongan Pangkat dan NIP	: III a/Staff Pengajar /132 308 787
• Jabatan Fungsional	: Staff pengajar
• Jabatan Struktural	: -
• Jurusan/Fakultas	: Ekonomi /Ekonomi
b. Alamat Ketua Pelaksana	
• Kantor/telepon/fax	: Fakultas Ekonomi Jl.Prof.Dr.Hamka UNP Air Tawar Paadng / (0751) 445089 / (0751) 7871734
3.	
Jumlah Anggota Peneliti	
a. Nama Anggota Peneliti I	: Rino,S.Pd
b. Nama Anggota Peneliti II	: Trikurniawati,S.Pd
4. Lokasi Penelitian	: Indonesia /Badan Pusat Statistik
5. Kerjasama dengan Institusi lain	--
a. Nama Institusi	--
b. Alamat	--
c. Telepon/Faks/E-mail	--
6. Jangka Waktu Penelitian	: 7 bulan
7. Biaya yang Diperlukan (Lima Juta rupiah)	: Rp 5.000.000,-

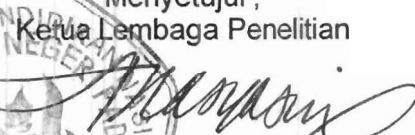
Padang, 10 Desember 2006  
Ketua Peneliti

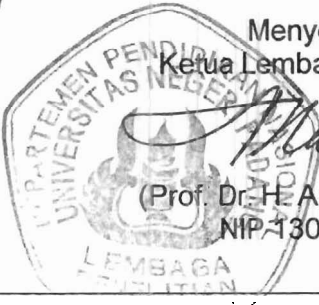

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang

  
Prof. Dr. Syamsul Amar B., M.S  
NIP. 130 609 156

  
Yulhendri,S.Pd.,M.Si  
NIP. 131 466 560

Menyetujui ;  
Ketua Lembaga Penelitian

  
(Prof. Dr. H. Anas Yasin,MA.)  
NIP.130 365 634



## ABSTRAK

Distribusi pendapatan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah struktur ekonomi. Peningkatan sumbangan sektor industri, perdagangan dan jasa dalam pembentukan PDB sebagai proses transformasi ekonomi tidak memberikan pengaruh langsung terhadap distribusi pendapatan yang lebih baik di Indonesia. Peneliti memberikan saran kepada pembuat kebijakan ekonomi di Indonesia, perlunya pembangunan sektor pertanian dan transformasi pertanian tetap harus menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah. Karena sektor ini memberikan sumbangan kesempatan kerja dan distribusi pendapatan yang lebih adil di Indonesia. Dalam rangka memperbaiki distribusi pendapatan nasional yang lebih adil maka barangkali yang perlu dilakukan adalah memperbaiki kualitas sumber daya manusia sebagai peningkatan *human capital*, kepemilikan lahan produktif yang lebih merata (*land reform*), dan peningkatan investasi pada industri pengolahan substitusi impor dan orientasi ekspor

**Keyword :** Transformasi ekonomi, kontribusi sektor industri dan sektor perdagangan dan jasa, distribusi pendapatan dan rasio gini

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 715/J41/KU/DIPA/2006 Tanggal 1 Maret 2006.

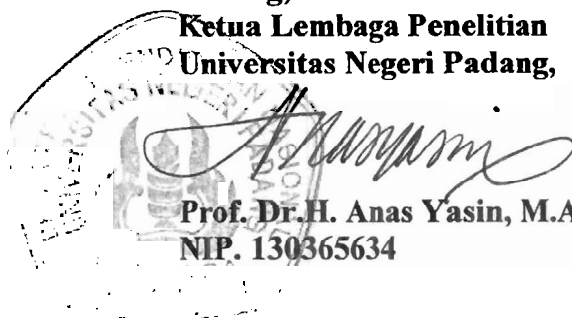
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2006  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A.  
NIP. 130365634

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>RINGKASAN</b>	
<b>TIM PELAKSANA</b>	
<b>PRAKATA.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latarbelakang masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Perubahan Struktural Ekonomi .....	5
B. Industrialisasi.....	7
C. Pendapatan Perkapita dan Distribusi Pendapatan .....	8
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
A.. Tujuan Penelitian .....	18
B. Manfaat dan Kontribusi Penelitian.....	18
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Variabel Penelitian .....	19
B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	20
C. Asumsi penelitian .....	22
D. Hipotesis .....	23
E. Kerangka Konseptual .....	23
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	26
B. Pembahasan.....	33
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	43
B. Saran.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>45</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Perkembangan Sumbangan Sektor Ekonomi terhadap PDB .....	26
Tabel 5.2 Perkembangan Sumbangan sektor Ekonomi terhadap PDB .....	27
Tabel 5.3 Lapangan Kerja per Sektor, di Tahun 1961 – 1990.....	28
Tabel 5.4 Trend Rasio Gini di Indonesia .....	30
Tabel 5.5 Nilai Dugaan Koefisien Regresi Linear Berganda.....	21

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.Kurva Lorenz .....	12
Gambar 2.2 Memperkirakan Koefesien Gini .....	13
Gambar 2.3. Hipotesis "U Terbalik" Kuznets .....	14
Gambar 4.1. Kerangka Konseptual Penelitian .....	25
Gambar 5.1 : Grafik Perubahan Struktural , 1970 – 2004 .....	35
Gambar 5.2: Grafik Hipotesis Kuznet antara PDB Per kapita dan Gini Rasio...	36
Gambar 5.3 : Trend Gini Rasio Pengeluaran Rumah Tangga, 1970 – 2004 .....	37
Gambar 5.4: Trend Pendapatan Per Kapita, 1970 –2004 .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Olahan SPSS atas Data statistik .....	47
Lampiran 2 : Personalia dan peneliti .....	52



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Para Analisis ekonomi meyakini bahwa transformasi ekonomi dari sektor pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, dengan memfokuskan pada kehidupan perkotaan serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor-sektor jasa yang tangguh merupakan usaha-usaha pembangunan yang harus dilakukan oleh negara-negara berkembang untuk meningkatkan kemakmurannya. Anjuran ini disampaikan oleh ekonom yang termashur diantaranya adalah W. Arthur Lewis, dan dilanjutkan dengan riset empiris Hollis B. Chenery (Todaro:2004)

Ekonomi Indonesia pada akhir tahun 1960-an sumbangan sektor pertanian lebih dominan memberikan sumbangan pada pembentukan produk domestik bruto (PDB) dibandingkan dengan sektor lain hal ini terlihat dalam data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 1966, sektor pertanian memberikan kontribusi lebih dari 53 % terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal sebagai tanda bahwa Indonesia merupakan salah satu negara pertanian (*agraris*). Namun pembangunan sektor manufaktur menyebabkan kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan dalam pembentukan produk domestik bruto. Pada akhir tahun 1992 sumbangan sektor pertanian terhadap PDB tinggal 36%. Penurunan ini diimbangi dengan kenaikan sumbangan sektor industri yang mencapai 350 % lebih besar dari tahun dekade 1960-an, sektor industri, jasa dan perdagangan memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap pembentukan PDB. Pada akhir tahun 1981 sektor industri, jasa dan perdagangan memberikan sumbangan pada pembentukan PDB mencapai sebesar 62,7 %, pola perubahan ini oleh sebagian kalangan menilai perekonomian Indonesia melalui jalur transformasi yang baik.

Kenaikan nilai tambah sektor industri, jasa dan perdagangan disatu sisi memberikan dampak pada menurunkan akumulasi nilai tambah sektor pertanian dalam pembentukan PDB. Berkurangnya kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan *output* nasional diperkirakan disebabkan oleh karena dua hal yakni *pertama* meningkatnya kuantitas unit dan rupiah *output* sektor industri dan jasa dan

*kedua* berkurangnya perhatian dan alokasi sumber daya terhadap sektor pertanian. Namun perubahan struktur ekonomi ini belum tentu memberikan kemanfaatan ekonomi secara langsung terhadap kesejahteraan rakyat Indonesia. Ada kecenderungan perubahan tersebut justru menimbulkan persoalan kesenjangan ekonomi, ketidakmerataan pembangunan antar sektor dan daerah semasa transisi stuktur ekonomi menimbulkan persoalan-persoalan baru dalam perekonomian Indonesia. Pembangunan sektor industri diperkotaan menarik penduduk melakukan migrasi (*rural urban migration*) dari desa ke kota sehingga meningkatkan tingkat urbanisasi perkotaan. Seiring dengan persoalan migrasi ini, kepadatan penduduk di perkotaan semakin tinggi, pertumbuhan penduduk perkotaan yang bersumber dari perpindahan penduduk pedesaan (*rural urban migration*) dan tingkat kelahiran tidak bisa terserap oleh pertumbuhan perekonomian kota sehingga terjadi pengangguran perkotaan.

Dampak lain dari pembangunan sektor industri ini adalah terjadinya eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan di daerah-daerah, sementara tidak diiringi dengan pembangunan industri-industri baru pada daerah tersebut. Ada fenomena bahwa turunan bisnis dan produk dari input yang dieksploitasi tidak berlaku didaerah tersebut, namun cenderung bisnis unit atau dampak ganda terjadi diperkotaan atau ketika menjadi komoditi ekspor efek gandanya terjadi di luar negeri.. Bisnis unit atau entitas ekonomi sebagai usaha pengolahan bahan baku (pabrik) dan rantai distribusi atau kegiatan perdagangan terjadi diluar Indonesia. Produk primer yang merupakan hasil produksi pertanian yang diekspor tersebut relatif memberikan nilai tambah yang lebih rendah pada perekonomian Indonesia dan tidak memberikan dampak ganda (*multiflier efek*) yang signifikan terhadap perekonomian daerah. Maka dengan demikian potensi ekonomi sumber daya alam daerah terkuras habis dan tidak bisa dinikmati oleh masyarakat lokal.

Pada dekade tahun 1970-an hingga 1990-an dikenal dengan masa kejayaan ekonomi Indonesia dengan data BPS menunjukkan pertumbuhan rata-rata mencapai 7 % pertahun, data-data makro yang dikeluarkan BPS selalu memunculkan data statistik yang mengembirakan, misalnya BPS mempublikasikan data penduduk miskin pada tahun 1993 persentase penduduk miskin didaerah urban dan pedesaan sepertiga dari jumlah penduduk pada tahun 1976 namun pada tahun 1993 berkurang lebih dari separuhnya, namun kemudian sebagian peneliti yang lebih cermat menilai

gambaran tersebut mengatakan bahwa angka-angka tersebut masih kabur dan membingungkan, studi yang dilakukan oleh Ravallion dan Phipps tahun 1991 (dalam: Hill:2001) menjelaskan bahwa kemiskinan agregat diukur dari sisi pendapatan jelas menurun antara tahun 1984 sampai 1987, namun kemudian kajian yang lebih mendalam perbandingan makro dan mikro yang dilakukan oleh Edmunson (1994), Hardjono (1993) dan Singarimbun (1993) (dalam Hill:2001) menjelaskan bahwa memang ada peningkatan standar hidup namun ada proses pemiskinan (*impoverishment*) dan peningkatan kesenjangan, dengan indikasinya masih rendahnya pendapatan masyarakat dengan standar hidup normal dan penyebaran kekayaan yang belum adil khususnya pada sektor non pertanian namun hasil penelitian ini menjelaskan, sektor pertanian memiliki distribusi kekayaan relatif merata.

Pembangunan sektor industri dan perdagangan dan jasa merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka untuk menyeimbangi pertumbuhan penduduk. globalisasi ekonomi saat yang ini terjadi akan memudahkan para pelaku ekonomi multinasional melakukan eksploitasi sumber daya alam dan industrialisasi serta merebut pasar dalam negeri Indonesia. Banyak upaya yang bisa dilakukan oleh pelaku bisnis asing menanamkan kukunya di Indonesia salah satunya dengan model Investasi pada sektor strategis di Indonesia. Keinginan para pelaku bisnis asing itu kemudian diakomodir oleh pengambil kebijakan dalam negeri karena didorong oleh kebutuhan penyediaan lapangan kerja bagi rakyat dan pembiayaan pembangunan. Pengembangan sektor industri sesungguhnya tidaklah salah karena sektor industrilah sesungguhnya nilai tambah produk primer dalam negeri bisa ditingkatkan dan daya saing bangsa juga bisa ditingkatkan. Namun kemudian memunculkan persoalan utama dalam kehidupan perekonomian nasional yakni ketidakadilan distribusi pendapatan antara rakyat dan pemiskinan masyarakat daerah karena eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

Upaya negara dalam usaha untuk meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan melakukan perubahan struktur perekonomian. Dari sektor pertanian sebagai sektor yang dominan ke sektor industri dan jasa sebagai sektor unggulan. Pemerintah memberikan perhatian serius pada peningkatan sektor non pertanian terutama sektor industri, pertambangan dan jasa. Maka memungkinkan akan terjadi ketidakadilan ekonomi secara terencana dan sistematis di Indonesia. Dengan

persoalan ini, peneliti tertarik dan secara khusus berniat untuk melakukan penelitian dan melakukan analisis terhadap perubahan struktur ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Indonesia dan pendapatan per kapita.

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh perubahan struktur ekonomi nasional dari sektor pertanian ke sektor industri, perdagangan dan jasa memberikan berpengaruh positif terhadap distribusi pendapatan yang lebih adil. Penelitian ini akan mencoba menelaah dan mengkaji lebih mendalam tentang :

1. Sejauh mana pengaruh Perubahan atau perluasan sektor industri terhadap distribusi pendapatan di Indonesia dan
2. Sejauh pengaruh Perubahan kontribusi atau perluasan sektor perdagangan dan jasa terhadap distribusi pendapatan di Indonesia
3. Sejauh mana pengaruh perubahan atau perluasan sektor industri, perdagangan dan jasa terhadap distribusi pendapatan di Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Perubahan Struktural Ekonomi

Pembangunan diyakini sebagai suatu proses perubahan, Adam Smith merupakan ahli ekonomi klasik yang meletakkan kerangka dasar ilmu ekonomi, beliau menerbitkan bukunya yang berjudul *An Enquiry into the nature and cause of wealth of nations* tahun 1776 berisikan tentang pembahasan tentang pembangunan ekonomi, Adam Smith meletakkan kerangka dasar ekonomi pada kebebasan individu untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri, pembagian kerja dan pentingnya pemupukan modal. Kemudian diperjelas oleh David Ricardo dengan bukunya *The Principle political economy and taxation* tahun 1817, Ricardo memberikan kontribusi pemikiran ekonomi pada penggunaan tanah, hukum “*law of diminishing return*”. permintaan atas makanan *inelastis*, harga buruh tetap, pemupukan modal melalui tabungan teori klasik ini dikembangkan secara lebih luas oleh Malthus, Mill, dan lain-lain dan kemudian Keynes juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dalam suatu negara, semakin besar pendapatan nasional maka semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkan dan sebaliknya.

Pembangunan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh pertumbuhan pendapatan nasional, pendapatan nasional merupakan keseluruhan *output* barang-barang jadi dan jasa dari negara itu dalam arti nyata dan bukan uang (Maddison 1970: dalam Jhinggan: 2003). Sementara itu Meier (dalam Jhinggan: 2004) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi sebagai proses kenaikan pendapatan nyata per kapita dalam suatu jangka waktu yang panjang dan Okun dan Richardson menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi dipandang sebagai suatu proses dimana pendapatan nasional nyata per kapita naik dibarengi dengan penurunan kesenjangan pendapatan dan pemenuhan keinginan masyarakat secara keseluruhan dengan lancarnya distribusi barang dan jasa.

Perjalanan perekonomian sebuah bangsa sangat ditentukan oleh keragaman dan karakteristik negara, Todaro (2004) menjelaskan bahwa terdapat delapan

komponen pokok yang bisa menjelaskan karakteristik perekonomian sebuah negara yakni : Ukuran (Luas geografis, jumlah penduduk, tingkat pendapatan), latarbelakang sejarah, persediaan Sumber daya alam dan manusia, komposisi etnik, peran sektor pemerintah dan swasta, sifat dasar struktur ekonomi, kadar ketergantungan ekonomi dan politik luar negeri dan pembagian kekuasaan, kelembagaan dan struktur politik di dalam negeri. Pembangunan

Negara berkembang memiliki struktur ekonomi dengan mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor utama, Lewis tahun 1954 (dalam Todaro:2004) mengemukakan dua sektor dalam perekonomian yakni sektor pertanian (*subsisten*) kegiatan ekonomi masih sekedar untuk menutupi kebutuhan hidup harian dan sektor industri (*manufacture*) yang mempekerjakan buruh dan mendapatkan surplus kapitalis. Sementara itu Rostow dalam bukunya *The Stage of economic Growth* (1960) mengemukakan bahwa proses pembangunan ekonomi sebuah negara biasanya melalui lima tahap pertumbuhan yakni *pertama* masyarakat tradisional dengan sektor pertanian masih menjadi sektor utama, *kedua* masyarakat pra syarat tinggal landas telah mulai mengenal dan melakukan produksi dengan teknologi, *ketiga* tinggal landas *empat* dewasa dan *kelima* masa konsumsi tinggi.

Model perubahan struktural pada awalnya dikembangkan oleh Lewis, kemudian dilanjutkan oleh Simon Kuznets tahun 1970 (dalam Todaro: 2004) yang menjelaskan secara lebih rinci tentang pertumbuhan (*growth*), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh kemajuan dan penyesuaian teknologi, institusi, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Lebih lanjut menjelaskan enam karakteristik pertumbuhan ekonomi yakni tingkat pertumbuhan out put perkapita dalam pertumbuhan penduduk yang tinggi, tingkat kenaikan produktivitas faktor total yang tinggi, transformasi struktural ekonomi yang tinggi, transformasi sosial dan ideologi yang tinggi, kecenderungan negara melakukan ekspansi ke negara lain, dan terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya sepertiga dari bagian penduduk dunia.

Model perubahan struktural lebih lanjut dianalisis oleh Hollis B. Chenery (dalam Todaro:2004) menjelaskan bahwa pola perubahan struktural adalah bahwa pembangunan merupakan proses pertumbuhan dan perubahan yang dapat diamati

dengan faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah jumlah dan jenis sumber daya alam yang dimiliki, ketepatan kebijakan, dan sasaran yang ditetapkan oleh pemerintahan setempat, tersedianya modal dan teknologi dari luar serta kondisi lingkungan perdagangan internasional.

Pada pemahaman pembangunan yang disosialisasikan oleh negara maju, pembangunan identik sebagai proses transformasi struktural yang cepat dalam perekonomian, yakni perekonomian yang bertumpu pada sektor pertanian menjadi industri modern dan pelayanan masyarakat. Dengan demikian pertanian dipandang sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor industri yang diprioritaskan sebagai program unggulan (Todaro:2004)

## **B. Industrialisasi**

Perubahan struktural ekonomi dari sektor pertanian sebagai sektor utama beralih ke sektor industri sebagai sektor unggulan, proses ini dinamakan dengan transformasi ekonomi. Lewis, Kuznets, dan Chenery merupakan para analis ekonomi yang meyakini bahwa perubahan struktural ekonomi merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita (dalam Gemmel:1987) . Kirpatrick (dalam Gemmel:1987) menjelaskan bahwa industrialisasi merupakan pertumbuhan output industri-industri yang secara bersama-sama membentuk sektor industri. Industri yang dimaksud dibagi pada empat kategori yakni pertambangan dan galian, usaha kefabrikan (*manufacturing*), kelistrikan, gas dan air dan konstruksi.

Hasil penelitian Balance tahun 1982 yang dikutip dari Gemmel (1987) menjelaskan pendapatan perkapita naik seiring dengan dilakukannya industrialisasi. Chenery dan Taylor tahun 1968 (dalam Gemmel:1987) membagi tiga kelompok industri yakni : Industri awal yakni pangan, barang kulit dan tekstil memenuhi permintaan negara yang berpendapatan rendah dengan menggunakan teknologi yang sederhana dan tidak memberikan kontribusi yang besar dalam GNP (*gross national product*) dan dengan tingkat income perkapita yang rendah. Industri menengah, yakni tambang non logam, produk-produk karet produk kayu, bahan kimia dan pengilangan minyak bumi, tumbuh secara cepat seiring dengan naiknya pendapatan

perkapita dari tingkat yang paling rendah tetapi pangsa pasarnya tumbuh dengan lamban pada saat tingkat pendapatan menengah per kapita telah tercapai. Industri tahap akhir yakni pakaian jadi percetakan, barang konsumsi tahan lama, kertas dan produk logam) terus tumbuh lebih cepat dari pada GNP sampai ke tingkat pendapatan yang tertinggi dan industri-industri ini berciri khas melipatgandakan kontribusinya dalam pembentukan GNP pada tahap industri akhir. Namun kemudian analisis ini menuai banyak kritik dari analisis lain khususnya pada kevalidan data statistik yang dianalisis.

Industrialisasi memang diyakini sebagai upaya untuk memperbaiki perekonomian suatu negara, ketergantungan yang tinggi suatu negara kepada negara lain akan mengakibatkan negara tersebut akan mengalami kesulitan dalam pembangunan dan harga diri kebangsaannya sehingga ada berbagai upaya yang bisa dilakukan dalam rangka industrialisasi tersebut, salah satunya adalah dengan strategi perdagangan produksi barang untuk pasa dalam negeri yang semula diimpor (*Import-substituting industrialization*) yang dikenal dengan ISI dan industrialisasi yang berorientasi pada ekspor (*Export – oriented industrialization*) EOI). Di Negara berkembang strategi ini dimulai dari tahun 1960-an. (Kirkpatrick:1987). Proteksi industri lokal dengan model ISI dan EOI telah mendorong tumbuhnya industri dalam negeri yang lebih kuat dan pembentukan *Gross domestik Product* (GDP) yang lebih besar seperti temuan dari Bhagwati tahun 1978, Tyler tahun 1981, Nixson tahun 1982, dan Krueger tahun 1983 menemukan bahwa industri yang berorientasi pada ekspor lebih banyak menyerap tenaga kerja (pada karya) dari pada industri pada substitusi import (padat modal) namun memunculkan persoalan industri EOI dapat memperbesar ketergantungan negara-negara berkembang pada teknologi impor dan menghalangi usaha untuk pengembangan teknologi dalam negeri (Kirkpatrick, dalam Gemmel:1987).

## **C. Pendapatan Perkapita dan Distribusi Pendapatan**

### **1. Pendapatan Perkapita**

Terjemahan atas istilah pendapatan kemudian dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan sampailah pada istilah dan konsep-konsep mapan dalam ilmu ekonomi. Mankiw (2000) menulis ulang atas konsep pendapatan tersebut sebagai berikut dalam ukuran statistik, Produk domestik bruto (*Gross domestik produk*,



*GDP*) menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada output barang dan jasa. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan data ini yakni *GDP* sebagai perekonomian total dari setiap orang dalam perekonomian dan *GDP* dapat dilihat dengan pengeluaran total pada output barang dan jasa perekonomian. Total *GDP* kemudian dibagi dengan jumlah orang yang ada di sebuah negara diperoleh pendapatan per orang (*income perkapita*)

Dalam melakukan pengukuran dan penilaian kesejahteraan sebagai hasil akhir dari proses pembangunan, Meier (1976) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai proses yang melalui peningkatan pendapatan riil perkapita sebuah negara untuk periode jangka panjang dengan syarat bahwa sejumlah orang yang hidup dibawah garis kemiskinan mutlak tidak naik dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang. Dalam pengertian ini ada tiga komponen utama yang harus dijelaskan yakni kesejahteraan penduduk, pendapatan perkapita riil dan distribusi pendapatan. Untuk melakukan pengukuran dan penilaian atas pengaruh pertumbuhan atas kesejahteraan tidaklah pekerjaan yang sederhana terlebih disebagian negara berkembang memiliki keberagaman yang cukup tinggi khususnya di Indonesia. Dalam hal ini Field pada tahun 1976 (dalam artikel Gemmell:1992) mengembangkan tiga alternatif dalam pengaruh pertumbuhan terhadap kesejahteraan ekonomi.

Pendekatan pertama adalah pendekatan pendapatan relatif dimana beberapa indeks ketimbangan (*I*) digunakan sebagai faktor penjelas didalam fungsi kesejahteraan umum sedangkan faktor lain adalah pendekatan perkapita (*y*) maka dapat diformulasikan fungsi kesejahteraan umum sebagai berikut :

$$W = f(y, I) \dots\dots\dots (1)$$

Pendekatan kedua adalah pendekatan absolut, distribusi pendapatan dianalisa secara langsung tetapi bobot pendapatan diterima oleh orang kaya lebih rendah dari pendapatan yang diterima oleh orang miskin. Bila individu-individu disusun menurut urutan dari yang paling miskin ke yang paling sejahtera, fungsi kesejahteraan umum adalah sebagai berikut :

$$W = g(Y_1, Y_2, \dots, Y_n) \quad g_i > 0, g_{ij} < 0 \dots \dots \dots (2)$$

Sama dengan tawaran yang dikembangkan oleh Rawls (1971)

$$W = g(Y_1) \quad g_1 > 0 \dots \dots \dots (3)$$

Dan alternatif ketiga adalah pendekatan kemiskinan absolut memusatkan perhatian pada luasnya kemiskinan, fungsi kesejahteraan umum mencakup pengukuran luas kemiskinan ( $P$ ) yang dapat ditulis

$$W = W(y, I, P) \dots \dots \dots (4)$$

Lebih lanjut Field mencoba melakukan analisa atas perekonomian dua sektor yakni sektor modern ( $y^m$ ) dan sektor tradisional ( $y^t$ ) dan akan dapat garis kemiskinan yang terletak diantara kedua tingkat tersebut dan selalu konstant, saham angkatan kerja untuk masing-masing sektor adalah  $f^m$  dan  $f^t$  dan pertumbuhan pendapatan nasional perkapita dalam perekonomian ini mencakup pula perubahan  $y^m$  dan  $y^t$

Kesejahteraan merupakan fungsi dari pendapatan perkapita  $y$ , ketimpangan relatif  $I$ , dan kemiskinan absolut  $P$  dan angkatan kerja total adalah  $L$ , sehingga pendapatan total  $Y$  sama dengan pendapatan sektor modern  $y^m$  dan pendapatan tradisional  $y^t$  yang dapat ditulis dengan formula :

$$Y = Y^m + Y^t = (y^m f^m) L + (y^t f^t) L \dots \dots \dots (5)$$

Dan apabila dibagi dengan  $L$  maka diperoleh hasil, yang menunjukkan pendapatan rata-rata total adalah sama dengan bobot yang dihitung dari tingkat pendapatan kedua sektor.

$$y = y^m f^m + y^t f^t \dots \dots \dots (6)$$

Derajat ketimpangan merupakan fungsi dari empat variabel yang disebut yakni

$$I = I(y^m, f^m, y_t, f^*) \dots\dots\dots(7)$$

Artinya adalah ketimpangan distribusi pendapatan ditentukan oleh perluasan atau perkembangan sektor modern, bertambah kayanya sektor modern yang terdiri dari sektor industri, perdagangan dan jasa maka indeks atau derajat ketimpangan merupakan fungsi dari perluasan sektor industri dan perdagangan jasa

$$I = f(y \text{ industri, dan } y \text{ perdagangan jasa})$$

$$I = f(Y_m, Y_t) \dots\dots\dots(8)$$

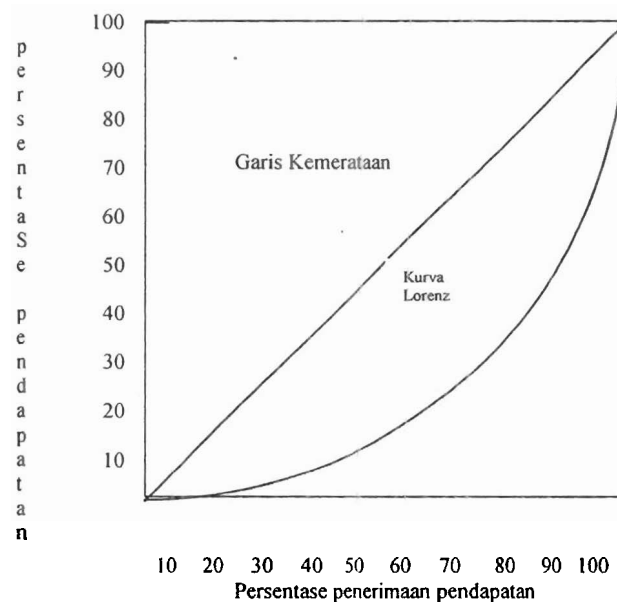
## 2. Distribusi Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan keseluruhan nilai tambah ekonomi yang tercipta pada suatu periode tertentu yang diistilahkan dengan *Gross Domestic Product (GDP)*, peningkatan GDP melalui pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Persoalannya kemudian adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi tersebut bisa terbagi secara merata terhadap individu atau rumah tangga. Kuznets (dalam Todaro:2004) mengembangkan ukuran umum yang memperlihatkan tingkat ketimpangan pendapatan dengan membandingkan antara pendapatan yang diterima oleh 20 % anggota kelompok teratas dan 40 % anggota kelompok terbawah yang dikenal dengan rasio kuznets. Pengelompokan kelompok yang paling kaya dalam suatu negara dengan kelompok yang paling miskin.

Menurut Todaro (2004) Pada sebagian besar negara yang sedang berkembang terdapat dilema pembangunan antara pertumbuhan (*Growt*) ekonomi dengan pemerataan (*Equity*) distribusi pendapatan. Pembangunan menuntut GNP (*Gross National Product*) yang tinggi namun persoalannya siapa yang melakukan, banyak atau sedikit. Secara kuantitatif, para analisis ekonomi membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan yakni : (1), distribusi pendapatan “perorangan” atau “ukuran” dan (2) distribusi pendapatan “*funksional*” atau distribusi pendapatan berdasarkan peranan masing-masing faktor, (*distribution factory*). Cara

lain yang dapat digunakan dalam menganalisis pendapatan perorangan adalah dengan menggunakan kurva Lorenz, Lorenz di ambil dari nama Cinrad Lorenz seorang ahli statistik Amerika tahun 1905 yang menemukan dan menggunakan diagram yang memperlihatkan hubungan antara kelompok penduduk dan bagian pendapatan masing-masing.

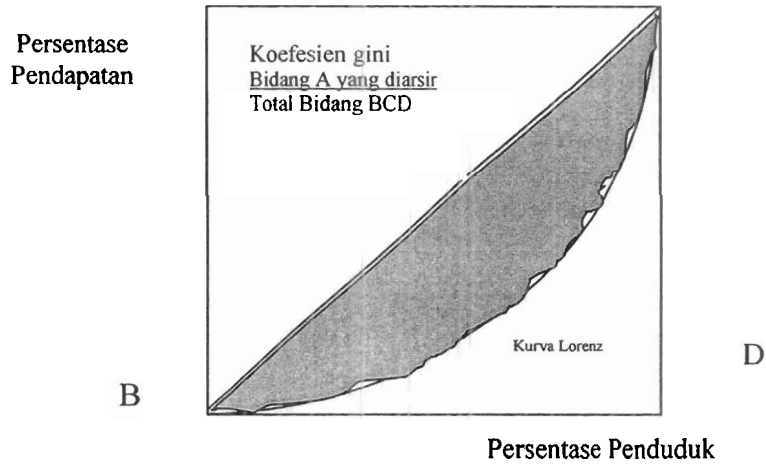
Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang benar-benar diperoleh selama satu periode tertentu. Semakin jauh jarak garis kurva Lorenz dari garis diagonal (kemerataan sempurna) semakin tinggi tingkat ketidakmerataanya. Kurva Lorenz dapat dilihat dalam gambar 2.1 berikut ini :



**Gambar 2.1 : Kurva Lorenz**

*Sumber : Todaro (2004)*

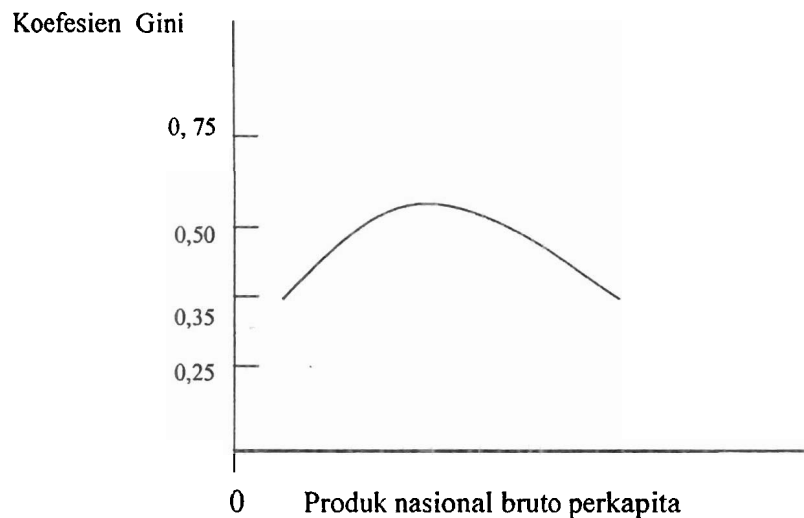
Kemudian analisis Lorenz ini dikembangkan lebih lanjut oleh ahli statistik Italia C. Gini tahun 1912 yang dikenal dengan koefisien Gini (*Gini concentration ratio*), pengukuran ketidakmerataan pendapatan relatif yang sangat sederhana pada suatu negara dapat diperoleh dengan menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dengan kurva Lorenz di bagi dengan luas separuh bidang dimana kurva lorenz terletak. Seperti yang tergambar dalam gambar 2.3 berikut ini :



Sumber : Todaro (2004))

**Gambar 2.2 : Memperkirakan Koefesien Gini**

Selanjutnya Kuznets tahun 1955 “*Economic Growth and income Inequality*” (dalam Todaro:2004) melakukan pengamatan terhadap proses data jangka panjang mengenai negara-negara Barat yang melahirkan kesimpulannya bahwa tahap-tahap pertumbuhan awal, distribusi pendapatan cenderung *memburuk* namun pada tahap berikutnya hal ini akan membaik. Hasil pengamatan Kuznets ini dikenal dengan hipotesis “*U-terbalik*”, sesuai dengan kecenderungan distribusi pendapatan dengan ukuran *koefesioen Gini* – pertumbuhan GNP perkapita seperti terlihat dalam gambar 2.3 berikut ini :



**Gambar 2.3 : Hipotesis “U Terbalik” Kuznets**

Dari survey yang dilakukan oleh Word Bank tahun 1988 (dalam Todaro:2004), pertumbuhan ekonomi negara berkembang pada periode 1950- 1985 mengalami peningkatan yang patut dipuji. Tetapi, proporsi terbesar dalam andil pertumbuhan tersebut lebih banyak lebih banyak dari bidang industri (*Manufakture*) dan sektor perdagangan yang tingkat pertumbuhan output pertahunnya sering kali lebih dari 10 %. Sebaliknya pada masa yang sama pertumbuhan output pertanian disebagian kawasan pembangunan tetap mengalami stagnasi sehingga andil sektor pertanian dalam GNP mengalami penurunan yang merupakan salah satu indikasi fondasi ekonomi yan rapuh sehingga perekonomian mengalami masa resesi tahun 1990-an sampai sekarang.

Para ekonom klasik Adam Smith sampai Ricardo dan Marx, pendapatan diartikan bagaimana produk dibagi diantara upah, sewa dan laba sementara Keynes dalam teori umumnya tentang kesempatan kerja bunga dan uang mendefenisikan pendapatan merupakan selisih nilai barang jadi pengusaha yang dijual atas biaya produksi selama kurun waktu tertentu, pendapatan agregat adalah keseluruhan total pendapatan oleh para masyarakat. Kemudian secara lebih emperis kembali di perjelas oleh Lewis pada tahun 1954 tatkala merumuskan model perekonomian dua

sektor, yakni sektor subsisten dan sektor kapitalis (Todaro:2004). Sementara itu kaum marginalis mengembangkan pemikirannya, harga faktor-faktor produksi dibayar sesuai dengan nilai produk marginalnya dan ditetapkan oleh pasar, dengan model ini permintaan akan faktor berasal dari permintaan akan produk sedangkan persediaan tenaga kerja dianggap ditentukan oleh proses pemaksimalan yang dalam proses itu seseorang mengalokasikan waktunya untuk kerja atau untuk bersantai sedemikian rupa sehingga kegunaan marginal adalah sama. Bagian faktor ditentukan oleh harga yang dibayarkan kepada faktor dan pendapatan individu ditentukan oleh jumlah faktor yang ia dimiliki dan harga yang ia peroleh. Faktor yang mempengaruhi perubahan distribusi pendapatan dalam sistem ini ditentukan oleh kuantitas faktor relatif, elastisitas substitusi, perubahan permintaan akan produk dan sifat perubahan teknis. Alternatif model ini dikembangkan oleh Kalecki (1950), Kaldor (1956, dalam Gemmell:1992). Dalam model Kalecki analisa monopoli digunakan untuk menetapkan besar kecilnya bagian fungsional (upah, laba) ditentukan oleh harga dalam monopolistik pasar. Sementara itu Kaldor dan para pendukung Keynes lainnya menetapkan anggapan dasar bahwa tingkat investasi itu ditentukan secara eksoogen dan para pekerja maupun kapitalis mempunyai kecenderungan menabung yang berbeda. Agar tabungan sama besar dengan investasi, pendapatan total harus didistribusikan diantara pekerja dan kapitalis menurut proporsional (dalam Gemmell:1987)

Dalam melakukan analisis distribusi pendapatan diperlukan kajian yang mendalam tentang persoalan kepemilikan dan penawaran faktor produksi, bagaimana menentukan permintaan akan jasa faktor bagaimana penawaran disamakan dengan permintaan. Dalam kajian distribusi pendapatan ini juga diperlukan pemahaman tentang sifat struktur perekonomian dan perbedaan sektor dan ekonomi regional. Kuznets menjelaskan bahwa ada dugaan pembangunan yang memprioritaskan pada sektor industri akan meningkatkan kesenjangan karena rendahnya penyerapan tenaga kerja sebagai akibat perkembangan teknologi dan peralatan mesin. Sejalan dengan pemikiran Kuznets ini, Swamy (1967) Adelman dan Morris (1973), Ahluwalia (1976) Lydall (1977) dengan menggunakan data *cross section* (dalam Gemmell :1992), terdapat kecenderungan ke arah ketimpangan yang membesar pada tahap awal pembangunan dan disusul dengan ketimpangan yang mengecil setelah tercapainya tingkat pendapatan tertentu dalam masa jangka

panjang. Namun dalam jangka pendek pertumbuhan perkapita sering mengakibatkan ketimpangan yang menajam.

Ahluwalia dan Chenery (1976, dalam Gemmel:1992) menjelaskan bahwa orientasi baru prioritas pembangunan ekonomi tidak lagi mengedepankan tingkat pertumbuhan GNP yang tinggi dan beralih kepada sasaran sosial yang lebih luas seperti pengentasan kemiskinan dan pemerataan distribusi pendapatan. Perhitungan distribusi pendapatan para ahli statistik cenderung mengurutkan semua individu tersebut semata-mata berdasarkan pendapatan yang diterimanya, lalu membagi total populasi menjadi sejumlah kelompok atau ukuran. Biasanya populasi dibagi menjadi lima kelompok atau kuantil (*quintiles*) atau sepuluh kelompok yang disebut desil (*decile*). Kemudian menetapkan berapa proporsi yang diterima oleh masing-masing kelompok dari pendapatan nasional total. Ukuran umum yang memperlihatkan tingkat ketimpangan pendapatan dapat ditemukan dalam kelompok kuartil, yaitu perbandingan antara pendapatan yang diterima oleh 20 % anggota kelompok paling kaya dan dibagi dengan 40 % anggota kelompok yang paling miskin. Rasio ini disebut juga dengan rasio kuznets.

Secara lebih spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$G = w_1 g_1 + w_2 g_2 + w_3 g_3 + w_4 g_4 + w_5 g_5. \text{ (model Ahluwalia-Chenery:1)}$$

$G$  adalah indeks ketimpangan pertumbuhan kesejahteraan sosial,  $g_i$  adalah tingkat pertumbuhan pendapatan dari kuintil ke  $i$  dan  $w_i$  tingkat kesejahteraan.

Riset antar bangsa menunjukkan bahwa sebab musababnya terjadinya ketimpangan pendapatan dikarenakan oleh faktor lain ( $x$ ) sebesar 80 %. Analisis empiris yang dilakukan antar bangsa dengan data cross section menghasilkan pola perubahan jangka panjang yang kabur akibatnya pengaruh fluktuasi jangka pendek. Dan diperlukan waktu yang lama sebelum 20 % kelompok termiskin akan mengalami kenaikan pendapatan relatif mereka (Ahluwalia:1976, dalam Gemmel:1992).

Bigsten (dalam:Gemmel,1992) mengemukakan bahwa distribusi pendapatan dipengaruhi oleh 10 variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhi yakni jenis sistem ekonomi, proporsi faktor, teknologi, struktur sektoral, struktur regional, pasar faktor, pasar komoditi, kepemilikan kekayaan, kepemilikan modal manusia, dan stratifikasi sosial.



Kajian tentang struktur ekonomi mengemukakan bahwa bobot faktor inilah yang paling penting dalam perkembangan yang paling awal, riset emperis yang dilakukan arief (1983) di Indonesia (dalam Gemmell:1992) pertumbuhan yang bertumpu pada pengerukan bahan tambang dan penyedotan minyak bumi cenderung mengakibatkan terjadinya distribusi pendapatan yang timpang. Dan sebaliknya proses pertumbuhan yang bertumpu pada sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja menghasilkan ketimpangan yang kurang tajam dan selanjutnya juga lebih lebih banyak mengurangi kemiskinan. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan yang bertumpu pada usaha-usaha pertanian kecil-kecilan yang berkembang baik cenderung bermanfaat bagi distribusi pendapatan sedangkan pertumbuhan pertanian yang bertumpu pada usaha pertanian besar-besaran kurang bermanfaat bagi pemerataan (Chritiansen dan Kydd 1983 :Bigsten:dalam Gemmell: 1992). Namun pertumbuhan yang bertumpu pada sektor pertanian besar-besaran lebih baik dari pada pembangunan sektor industri.

Penelitian Morawetz : 1974, Brutton :1997, Chaou 1978 (dalam Gemmell: 1992) 1:19 pengaruh industrialisasi terhadap distribusi pendapatan adalah tidak jelas, dampaknya bisa negatif tetapi itupun tidak pasti, tergantung pada industrialisasi apa yang dibangun. Jika substitusi import yang dilakukan maka cenderung negatif terhadap distribusi pendapatan.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi Indonesia dalam sektor Industri terhadap distribusi pendapatan di Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi perdagangan dan jasa terhadap distribusi pendapatan
3. Untuk menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi Indonesia dalam sektor pertanian, Industri dan Perdagangan Jasa terhadap distribusi pendapatan di Indonesia

#### **B. Manfaat dan Kontribusi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan memperkaya khasa kajian empiris perekonomian Indonesia, secara lebih khusus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada :

1. Data, informasi dan Analisis yang lebih mendalam tentang perubahan struktur perekonomian, kontribusi sektor pertanian dan non pertanian dalam pembentukan *output* nasional (GDP).
2. Menjelaskan secara empiris tentang pengaruh perubahan baik kenaikan maupun penurunan salah satu sektor terhadap distribusi pendapatan penduduk di Indonesia
3. Penelitian ini juga bisa diharapkan bermanfaat memberikan informasi tentang posisi distribusi perekonomian dan hubungannya dengan keterlibatan penduduk secara umum pada masing-masing sektor ekonomi
4. Hasil riset ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada pengambil kebijakan sektor apa yang harus diprioritaskan dalam pembangunan nasional, apakah pembangunan industri atau tetap pada sektor pertanian dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan yang lebih adil antar penduduk.
5. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan yang berarti bagi pihak-pihak terkait dalam upaya pembangunan ekonomi di Indonesia .

## BAB IV

### MOTODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Variabel Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan data *time series* dari tahun 1970 samapai dengan tahun 2004, sesuai dengan ketersediaan data yang ada di Badan Pusat Statistik, diperkirakan BPS memiliki data yang memadai tentang Output/ Produk Domestik Bruto (PDB) /*Gross Domestic Product (GDP)*, Pendapatan per kapita dan distribusi pendapatan dalam bentuk rasio gini.

Variabel penelitian

Variabel X

- a. Angka kontribusi sektor Industri terhadap Produk Domistik Bruto (PDB) tahun sekarang dibanding tahun sebelumnya, data *times series*
- b. Angka kontribusi sektor Perdagangan dan Jasa terhadap Produk Domistik Bruto (PDB) tahun sekarang dibanding tahun sebelumnya, data *times series*

Variabel Y

- c. Distribusi pendapatan (dan rasio gini) data *times series*.

Pada kajian kepustakaan telah dijelaskan bahwa Fungsi kesejahteraan umum adalah  $W = f(y, I)$  dengan berbagai turunan dan pendekatannya dalam penelitian ini peneliti ingin melihat, variabel apa yang mempengaruhi distribusi pendapatan ( $I$ ), perubahan distribusi pendapatan ditentukan oleh perluasan sektor moderan dalam sektor industri dan sektor perdagangan dan jasa

Distribusi pendapatan = (perluasan sektor Industri + perluasan sektor Perdagangan dan jasa)

$$I = f(y \text{ industri, dan } y \text{ perdagangan jasa})$$

$$I = f(Ym, Yt)$$

## **B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif, data tersebut diperoleh dari sumber skunder yakni dari lembaga resmi data nasional yakni Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lain yang relevan dan dapat dipercaya

### **1. Defenisi Operasional**

- a. Perubahan sektor pertanian adalah angka persentase perubahan baik kenaikan ataupun penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- b. Perubahan sektor non pertanian (industri) adalah angka persentase perubahan baik kenaikan ataupun penurunan kontribusi sektor non pertanian khususnya sektor industri terhadap produk domestik bruto tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya
- c. Distribusi pendapatan adalah sebaran atau pembagian pendapatan yang diterima oleh penduduk atau rumah tangga, dalam kaitan ini untuk melihat pembagian pendapatan tersebut digunakan analisis gini rasio yaitu ukuran ketimpangan agregat.

### **2. Teknik dan Analisis Data**

#### **a. Analisis Deskriptif**

Pada tahap awal akan dilakukan analisis deskriptif dan asosiatif dengan menyajikan data kedalam tabel distribusi frekuensi, menghitung presentasi, mean, modus, median, standar deviasi, koefisien variasi dan melakukan interpretasi.

Untuk mengetahui tingkat kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan statistik regresi multipariat memakai rumus :

#### **1) Analisis Infrensial**

Analisis infrensial adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan terikat.

Fungsi kesejahteraan umum adalah  $W = f(y, I)$ , dalam penelitian ini ingin melihat salah satu variabel kesejahteraan yakni distribusi pendapatan. Distribusi

pendapatan dipengaruhi oleh perubahan sektor pertanian dan industri dalam *output* nasional atau PDB (Pendapatan Domestik Bruto)

*Peningkatan Distribusi yang lebih adil ditentukan oleh kenaikan sektor industri, perdagangan dan jasa*

Sehingga dapat dibuat model statistik, Distribusi pendapatan di buatkan simbol (I), peningkatan sektor industri ( M) dan peningkatan sektor perdagangan dan jasa (t), sehingga dapat ditulis  $I = f(m,t)$ ,

$I = f(Ym, Yt)$ , Dengan anggapan terdapat hubungan linier antara antara variabel tergantung dengan variabel bebas maka fungsi I dapat ditulis dengan formula sebagai berikut :

$I = \alpha + \beta m + \beta t + U$  :  $\beta < 0$  dan bentuk umum hubungan fungsional yang linear antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) ditulis dalam bentuk : (Lains:2004):

$$Y = \beta_0 + \beta_1\chi_1 + \beta_2\chi_2 + \varepsilon$$

Sehingga dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1\chi_1 + \beta_2\chi_2 + \varepsilon$$

Y = Distribusi pendapatan

$\beta_1$  = Koefisien regresi  $X_1$

$\beta_2$  = Koefisien regresi  $X_2$

$\chi_1$  = Angka persentase kontribusi sektor Industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

$\chi_2$  = Angka persentase kontribusi sektor perdagangan dan jasa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

$\beta_0$  = Bilangan Konstant

$\varepsilon$  = Kesalahan pengganggu ( residual )

Langkah-langkah pengujian :

- o Menentukan formulasi hipotesis

$$H_0 : B \neq 0$$

$$H_a : B = 0$$

- o Menentukan level signifikasi dalam hal ini  $\alpha = 0.05$
- o Menentukan kriteria pengujian

Uji F ratio untuk membuktikan tingkat keberartian variabel bebas terhadap variabel terikat. Distribusi F dengan kebebasan pembilang k dengan derajat kebebasan penyebut (n-k-1) hipotesisi akan diuji dengan F ratio :

o Jika F hitung  $>$  F tabel maka  $H_0$  diterima, secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

Jika F hitung  $<$  F tabel maka  $H_a$  diterima, secara bersama-sama variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat. Distribusi F dengan kebebasan pembilang k dengan derajat kebebasan penyebut (n-k-1) hipotesisi akan diuji dengan F ratio

Dan secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat diuji dengan uji t .

$H_0$  diterima bila t hitung  $>$  t tabel

$H_0$  ditolak bila T hitung  $<$  T tabel

## 2) Pengujian asumsi klasik

Asumsi klasik dalam regresi berganda diantaranya adalah data yang dianalisis antara variabel bebas tidak terdapat korelasi atau multikolinieritas. Menurut Singgih (2000) pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*varians inflantion factor*), jika nilai VIF dibawah 5 dan mempunyai angka tolerance mendekati 1, maka variabel bebas tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Dan syarat kedua adalah data pengamatan berdasarkan waktu (*time series*) juga harus bebas dari autokorelasi, dimana suatu datum tidak dipengaruhi oleh datum sebelumnya. Pengujian ini dapat dilakukan dengan pengujian durbin – waston, dimana jika nilai d berada pada range 1,10 – 2,90 maka tidak terdapat autokorelasi (Iqbal Hasan:1997)

## C. Asumsi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian makro dengan menganalisis perubahan struktur ekonomi terhadap distribusi pendapatan, sehingga peneliti membangun asumsi penelitian sebagai berikut :

1. Peningkatan investasi pada sektor industri diasumsikan akan menambah kesempatan kerja dan penambahan output nasional atau pertumbuhan ekonomi sehingga dengan demikian akan meningkatkan jumlah orang yang bekerja.

Orang yang bekerja pada sektor industri tentu saja akan memperoleh sejumlah pendapatan yang akan digunakan untuk mengkonsumsi

2. Peningkatan aktivitas industri dan peningkatan output industri akan mendorong pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa sehingga memberikan dampak langsung terhadap kesempatan berusaha dan kesempatan kerja bagi penduduk dan pada akhirnya akan semakin banyak penduduk yang bekerja dan menghasilkan penghasilan.
3. Semakin banyak orang yang memperoleh penghasilan maka secara garis lurus akan meningkatkan daya beli dan kemampuan orang untuk membelanjakan pendapatan untuk dikonsumsi maka dengan demikian distribusi pendapatan akan lebih baik, dengan kata lain rasio gini akan semakin rendah dan mendekati pada tingkat pemerataan sempurna

#### **D. Hipotesis**

1. Terdapat pengaruh perubahan struktur perekonomian dengan perluasan dan peningkatan sektor industri terhadap distribusi pendapatan yang lebih baik di Indonesia
2. Terdapat pengaruh perubahan struktur perekonomian dengan peningkatan dan perluasan sektor perdagangan dan jasa terhadap distribusi pendapatan yang lebih baik di Indonesia
3. Terdapat pengaruh perubahan struktur perekonomian dengan perluasan dan peningkatan sektor industri dan sektor perdagangan dan jasa terhadap distribusi pendapatan yang lebih baik di Indonesia

#### **E. Kerangka Konseptual**

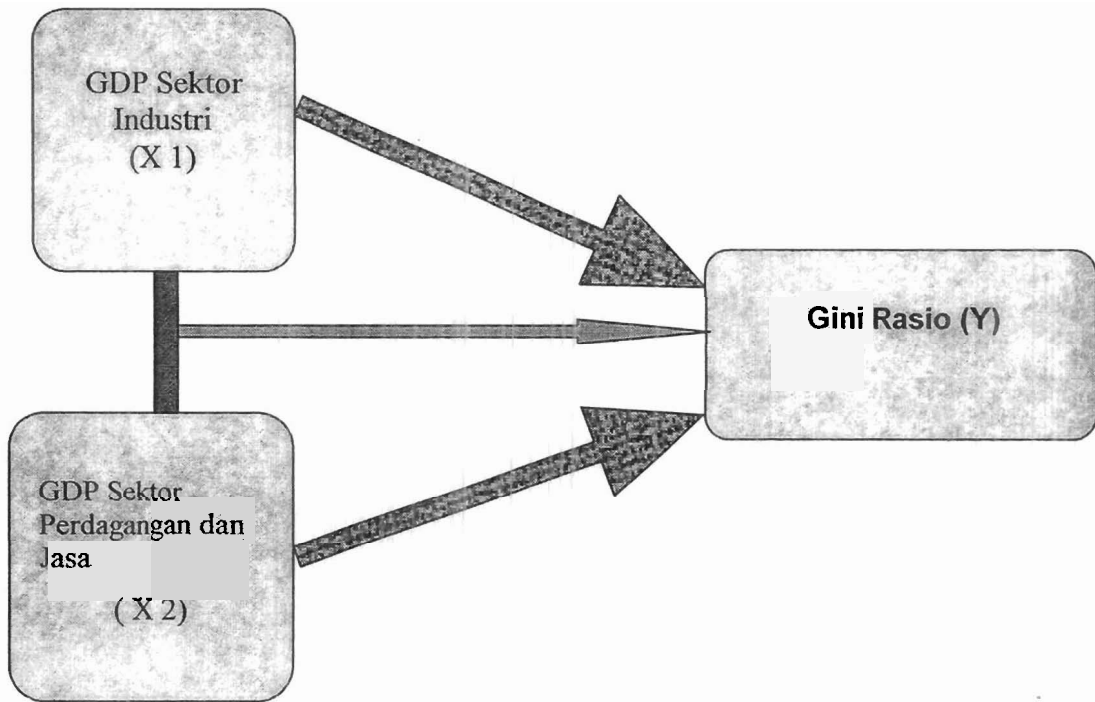
Perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri, perdagangan dan jasa, akan mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan semestinya pendapatan yang diterima oleh penduduk juga mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan ini diperkirakan karena meningkatnya kesempatan kerja dan peningkatan nilai tambah ekonomi pada sektor industri, dagang dan jasa. Diperkirakan meningkatnya pendapatan yang diterima oleh penduduk dengan asumsi bahwa Industri dalam skala-skala kecil (UKM)

yang dibangun dengan menggunakan padat karya. Namun sebaliknya juga akan terjadi kenaikan *output* agregate tidak memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata antar individu dan rumah tangga karena peningkatan PDB disebabkan oleh peningkatan *output* pada sub sektor pertambangan, minyak bumi, hutan dan sumber daya alam lainnya. Sub-sektor industri pertambangan, minyak bumi dan hutan biasanya hanya memberikan kenikmatan jangka pendek dan tidak melibatkan banyak orang pada usaha-usaha bisnis tersebut. Akibatnya terjadi pengangguran dan pengurangan konsumsi rumah tangga penduduk dan kesenjangan pendapatan nasional.

Pembangunan sektor industri, perdagangan dan jasa sesungguhnya merupakan pilihan yang tepat dalam mempercepat proses pertumbuhan ekonomi karena kedua sektor ini memiliki potensi nilai tambah (*value added*) ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian sehingga peningkatan sektor industri, perdagangan dan jasa secara garis lurus akan meningkatkan pendapatan per kapita nasional.

Dari uraian tentang struktur ekonomi, income perkapita dan distribusi pendapatan yang telah dituliskan sebelumnya, dapat diberikan model penelitian sebagai terlihat dalam gambar 5.1 berikut ini:





**Gambar 5.1 : Kerangka Konseptual Penelitian**

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Transformasi Ekonomi

**GDP (Gross Domestic Product)** merupakan salah satu indikator ekonomi makro, pertumbuhan GDP yang berkelanjutan merupakan upaya yang terus dilakukan oleh suatu negara untuk memperbaiki kesejahteraan penduduk. Sejak pertengahan tahun 1960-an Indonesia melalui kepemimpinan pemerintahan baru (orde baru) melakukan pembangunan ekonomi yang cukup berarti, pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang cukup pesat yang diimbangi dengan perubahan struktur ekonomi yang sama cepatnya. Pertumbuhan ekonomi periode 1960 – 1980 sebesar 4,0 %, merupakan fase pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh kenaikan kuantitas dan kenaikan harga minyak bumi dunia. Termasuk juga pertumbuhan ekonomi pada periode 1980 – 1990 sebesar 5 %. Sektor pertanian pada tahun 1960-an memberikan sumbangan pada GDP sebesar 53 % terus mengalami penurunan, tahun 1990 sebesar 19 % dan tahun 2004 tinggal sebesar 15,2 %.

**Tabel 5.1 : Perkembangan Sumbangan Sektor Ekonomi terhadap GDP Pada Fase Kejayaan Minyak dan Resesi Ekonomi Di Indonesia pada tahun 1970 – 1987**

Lapangan Usaha	Kejayaan Minyak Bumi (%)					Resesi Ekonomi (%)		
	1970	1976	1978	1980	1981	1984	1986	1987
Pertanian	29.18	25.55	23.45	22.18	21.67	21.63	21.27	20.57
Pertambangan	26.29	26.98	25.41	21.88	18.50	17.84	15.53	14.84
Industri Pengolahan	10.24	10.42	11.36	14.25	14.80	16.45	18.27	19.24
Listrik Gas dan air bersih	0.11	0.13	0.13	0.16	0.20	0.20	0.24	0.26
Bangunan	0.28	4.23	5.02	5.25	5.80	5.25	5.03	4.99
<b>Industri</b>	<b>36.92</b>	<b>41.76</b>	<b>41.92</b>	<b>41.54</b>	<b>39.30</b>	<b>39.74</b>	<b>39.07</b>	<b>39.33</b>
Perdagangan, hotel dan restoran	14.73	14.13	13.80	14.46	15.70	15.02	15.57	15.88
Pengangkutan dan komunikasi	2.35	2.81	3.46	3.72	4.08	4.14	3.97	4.00
Keuangan, persewaan, jasa pers	5.21	6.14	7.33	7.63	8.31	8.77	9.22	9.19
Jasa-Jasa lainnya	11.60	9.62	10.03	10.47	10.94	10.70	10.90	11.02
<b>Perdagangan dan jasa</b>	<b>33.89</b>	<b>32.70</b>	<b>34.63</b>	<b>36.28</b>	<b>39.03</b>	<b>38.63</b>	<b>39.66</b>	<b>40.10</b>
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Pertumbuhan Ekonomi (PDB Riil)		6,7	6,8	9,9	7,9	7,0	5,9	4,9

Sumber : BPS dan data di olah, 2006



Tahun 1970 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 29,18 % dan sektor industri memberikan kontribusi 10,24 % GDP, sepuluh tahun kemudian tahun 1980 sektor pertanian mengalami penurunan menjadi 22,18 % dan sektor industri mengalami peningkatan menjadi 14,25 persen, pada tahun 1990 sektor pertanian sebaliknya mengalami penurunan kontribusinya terhadap GDP yakni turun menjadi 18,53 % sementara itu sektor industri terus mengalami peningkatan menjadi 21,58 % dan pada akhir tahun 2004 sektor pertanian terus mengalami penurunan menjadi 15,20 % dan sektor industri mengalami peningkatan menjadi 28,17 %

Sejak tahun 1970 rata-rata sektor pertanian mengalami penurunan 0,87 % setiap tahunnya dalam memberikan kontribusi dalam pembentukan GDB, sementara itu sektor industri rata-rata mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,12 % Peningkatan sektor industri ini seiring dengan strategi pembangunan nasional yang melakukan transformasi industri namun disisi lain dalam kajian Hill (2001) perubahan ini terjadi dalam empat fase yakni fase pertama pemulihan 1967 – 1973, sistem manufaktur memberikan kontribusi 10,24 %, fase kedua kejayaan minyak bumi 1973 – 1981, sektor manufaktur naik menjadi 22,9 persen, fase resesi ekonomi global 1982 – 1986 tetap naik menjadi 28,9 % dan masa pertumbuhan ekspor 1987 – 1992 naik menjadi 29,2 % Peningkatan sektor industri ini dipicu oleh investasi besar banyak mengalir untuk sektor publik, industri berat dan infrastruktur.

**Tabel 5.2 : Perkembangan Sumbangan Sektor Ekonomi terhadap GDP Pada Fase Pertumbuhan Ekspor dan Krisis moneter Di Indonesia pada tahun 1990 – 2004**

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekspor (%)					Krisis moneter (%)			
	1990	1993	1994	1995	1996	1997	1999	2002	2004
Pertanian	18.53	16.70	15.60	15.05	14.40	13.91	16.06	15.59	15.20
Pertambangan	12.96	11.74	11.52	11.36	11.21	10.94	11.99	11.36	10.58
Industri Pengolahan	21.58	23.36	24.39	24.99	25.87	26.04	27.45	28.36	28.17
Listrik Gas dan air bersih	0.31	0.36	0.38	0.41	0.43	0.46	0.59	0.65	0.66
<b>Bangunan</b>	<b>5.65</b>	<b>6.40</b>	<b>6.83</b>	<b>7.13</b>	<b>7.46</b>	<b>7.66</b>	<b>5.47</b>	<b>5.66</b>	<b>5.70</b>
<b>Industri</b>	<b>40.51</b>	<b>41.87</b>	<b>43.13</b>	<b>43.88</b>	<b>44.97</b>	<b>45.10</b>	<b>45.50</b>	<b>46.04</b>	<b>45.11</b>
Perdagangan, hotel dan restoran	16.75	16.90	16.90	16.85	16.92	17.12	16.03	16.36	16.30
Pengangkutan dan komunikasi	4.21	4.50	4.53	4.54	4.58	4.68	4.52	4.73	5.41
Keuangan, persewaan, jasa pers	9.37	10.20	10.44	10.71	10.54	10.68	8.33	8.28	8.83
Jasa-Jasa lainnya	10.63	9.84	9.39	8.96	8.60	8.52	9.57	9.01	9.15
<b>Perdagangan dan jasa</b>	<b>40.96</b>	<b>41.43</b>	<b>41.27</b>	<b>41.07</b>	<b>40.63</b>	<b>41.00</b>	<b>38.44</b>	<b>38.37</b>	<b>39.69</b>
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Pertumbuhan Ekonomi (PDB Riil)	7,2	6,5	7,5	7,8	8,2	7,8	4,7	4,3	4,5

Sumber : BPS dan data di olah, 2006

Sementara itu orang yang bekerja pada sektor pertanian pada tahun 1960 an sebesar 73,0 % dan tahun 1990 an menjadi 50,1 %. Data sensus penduduk tahun 1961, 1971, 1980,1990 menunjukkan perubahan persentase orang yang bekerja pada Lapangan Usaha sebagai mana terlihat dalam tabel 5.3 berikut ini :

**Tabel 5. 3 : Lapangan Kerja per Sektor, di Tahun 1961 – 1990  
Di Indonesia**

Sektor	Sumbangan (%)				Pertumbuhan (%)		
	1961	1971	1980	1990	1961 -1971	1971 - 1980	1980 - 1990
Pertanian	73,0	65,8	56,1	50,1	28,2	24,4	34,1
Industri	8,1	10,1	13,3	17,0	20,6	23,7	26,7
Manufaktur	5,9	7,8	9,2	11,6	18,2	13,6	18,1
Konstruksi	1,8	1,9	3,2	4,1	2,6	7,5	6,5
Jasa	18,9	24,1	30,6	32,9	51,2	51,8	39,2
Perdagangan	6,9	11,0	13,1	15,0	32,4	20,1	20,0
Transportasi	2,2	2,4	2,9	3,7	3,8	4,4	5,9
Keuangan	9,8	10,7	14,6	14,2	15,0	27,4	13,2
Lainnya							
Total (000)	32.911	39.163	51.196	70.608	6.252	6.810	19.412

Sumber : BPS. Susenas (dalam Hill:2001) 2006

## 2. Distribusi Pendapatan

Koefisien Gini (*Gini coefficient*) adalah ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (0) (pemerataan sempurna) hingga satu (1) (Ketimpangan Sempurna). Patokan standar koefisien gini adalah nilai koefisien < 0,40 tingkat ketimpangan rendah, 0,40 – 0,50 ketimpangan sedang dan > 0,50 tingkat ketimpangan tinggi.

Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik sebagai hasil sensus sosial ekonomi nasional (Susenas) memperlihatkan distribusi pendapatan di Indonesia jika dilihat dari pengeluaran rumah tangga relatif merata. Hal ini menunjukkan bahwa periode pertumbuhan ekonomi distribusi pendapatan di Indonesia tidaklah terlalu buruk karena berada pada range kecil dari 0,40 yakni dalam kategori ketimpangan rendah. Namun kemudian persoalannya adalah apakah data yang terpencar-pencar dari berbagai sumber seperti susenas, Sakernas, dan survey pertanian yang digabungkan secara statistik menunjukkan kenyataan yang ada. Rangkaian data yang diamati sejak tahun 1970 hingga 2004, menunjukkan bahwa selama 33 tahun tersebut distribusi pendapatan tidak menunjukkan perubahan

yang signifikan, tidak ada perubahan fundamental yang berarti dalam distribusi pengeluaran rumah tangga

Sejak tahun 1970 hingga 2004, rata-rata koefisien gini di perkotaan berkisar pada angka 0,34 dan ternyata distribusi pendapatan di pedesaan lebih merata yakni rata-rata berkisar pada besaran 0,29 dan rasio gini rata-rata gabungan berkisar pada besaran 0,34. Menermati data yang ada pada periode 1970 – 2004, tahun 1997 ternyata distribusi pendapatan yang paling tinggi kesenjangannya yakni 0,37, dimana pada tahun tersebut merupakan titik awal terjadi krisis ekonomi di Indonesia. Sementara itu kesenjangan pendapatan di perkotaan tertinggi justru terjadi pada tahun 1978 yakni pada besaran 0,38 dan kesenjangan di pedesaan terjadi pada tahun 1976 pada besaran 0,35. Jika dihubungkan dengan fase pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka dapat diberikan argumentasi bahwa kesenjangan tersebut merupakan dampak dari pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada sub sektor minyak bumi yang dinikmati oleh sebagian kecil penduduk,

Menurut data sensus pertanian pemerataan pendapatan di pedesaan yang berkisar pada angka 0,29 merupakan dampak dari kepemilikan tanah yang relatif adil dimana lebih dari 49 % penduduk mengelola tanah lebih dari 0,2 hektar tanah. Ketimpangan pendapatan di perkotaan juga tidak terlalu tinggi yakni berkisar pada besaran 0,34, hal ini dikarenakan meningkatnya kesempatan kerja pada bidang industri, perdagangan dan jasa serta meningkatnya nilai tambah ekonomi dan produktivitas pada sektor informal. Laporan penelitian Firmandy pada Direktorat Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi Bappenas, tahun 1998 sektor informal mampu menampung tenaga kerja sebesar 65,40 % dari jumlah orang yang bekerja dan tahun 2002 naik menjadi sebesar 69,63 %.

Untuk lebih jelas trend rasio gini sejak tahun 1970 – 2004 dapat dilihat dalam tabel 5.5 berikut ini :

**Tabel 5.5 : Trend Rasio Gini di Indonesia  
Tahun 1970 – 2004**

No	Tahun	Perkotaan	Pedesaan	Rasio Gini
1	1970	0.33	0.34	0.35
2	1976	0.35	0.35	0.34
3	1978	0.38	0.34	0.40
4	1980	0.36	0.31	0.34
5	1981	0.33	0.34	0.33
6	1984	0.32	0.31	0.33
7	1986	0.32	0.29	0.33
8	1987	0.32	0.28	0.32
9	1990	0.34	0.26	0.32
10	1993	0.33	0.25	0.34
11	1994	0.34	0.26	0.34
12	1995	0.35	0.27	0.35
13	1996	0.35	0.27	0.36
14	1997	0.35	0.26	0.37
15	1999	0.35	0.26	0.33
16	2002	0.35	0.27	0.33
17	2004	0.34	0.26	0.32
Rata-rata		0.34	0.29	0.34

Sumber : BPS, BAPPENAS (UNDP), Laporan HDI, 2004

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Asumsi klasik

##### 1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji variabel bebas tidak memiliki korelasi, analisis data yang dilakukan melalui program SPSS diperoleh nilai VIF (*varians inflation factor*) untuk variabel X<sub>1</sub> adalah sebesar 1,111 dan X<sub>2</sub> adalah sebesar 1,111. Sesuai dengan kriteria multikolinearitas bahwa nilai VIF kecil dari 5 maka dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

##### 2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi melihat data pengamatan berdasarkan waktu (*time series*) juga harus bebas dari autokorelasi, dimana suatu datum tidak dipengaruhi oleh datum sebelumnya menggunakan Durbin – Waston, dengan kriteria jika nilai d berada pada range 1,10 – 2,90 maka tidak terdapat autokorelasi sehingga analisis

regresi berganda dapat dilanjutkan. Dari pengujian analisis SPSS yang dilakukan diperoleh nilai  $d$  sebesar 1,874 angka ini berkisar pada range antara 1,10 - 2,90 artinya tidak terdapat outokorelasi.

#### **b. Estimasi model regresi berganda**

Dalam penelitian ini terdapat dua buah variabel bebas yaitu ; sikap dan motivasi. Masing-masing variabel bebas tersebut dilakukan estimasi terhadap perilaku beribadah siswa peserta pesantren ramadhan berdasarkan model regresi linear berganda.

Dari olahan data primer penggunaan program SPSS diperoleh persamaan linear berganda (lihat lampiran ) sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$\hat{Y} = 0,363 + 0,274 X_1 - 0,376 X_2$$

(1,055)      (-1,449)

Adjust R Square      = 0,030

R Square              = 0,151

Multiple R            = 0.389

Dari hasil perhitungan dapat ditafsirkan bahwa bentuk pengaruh faktor perubahan sumbangan sektor industri terhadap distribusi pendapatan adalah positif. Maksudnya adalah semakin tinggi besaran peningkatan sumbangan sektor industri maka cenderung semakin tinggi pula besaran distribusi pendapatan. Sementara itu peningkatan sektor perdagangan dan jasa memberikan pengaruh yang negative terhadap distribusi pendapatan.

Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya sekitar 15,1 % dari distribusi pendapatan dapat diterangkan oleh perubahan sumbangan sektor industri, perdagangan dan jasa. Artinya variabel lain memberikan pengaruh yang lebih besar yakni sebesar 84,9 % terhadap distribusi pendapatan.

## b. Pengajuan hipotesis

Pada bagian ini akan dilakukan uji F dan Uji t. Sebelumnya akan disajikan hasil olahan data ke dalam tabel berikut dan untuk menguji ketiga hipotesis di atas penulis juga menyajikan hasil olahan data kedalam tabel 5.6 berikut ini :

**Tabel 5.6 : Nilai Dugaan Koefisien Regresi Linear Berganda  $X_1, X_2$  Terhadap Y**

		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
Model		B	Std. Error		
1	(Constant)	.363	.093	3.905	.002
	Industri	.208	.197	1.055	.309
	Dagang dan Jasa	-.283	.195	-1.449	.169

a Dependent Variable: GINI

Signifikan pada @ = 0.05

Sumber : lampiran (olahan data)

Hipotesis penelitian ini adalah "terdapat pengaruh yang signifikan antara transformasi ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Indonesia.

Secara bersama-sama kedua variabel X diperoleh F hitung sebesar 1.248 sementara itu F tabel adalah 3,74, artinya adalah kedua variabel yang diuji perubahan struktur industri dan sektor perdagangan dan jasa secara bersama-sama tidak mempengaruhi secara langsung terhadap distribusi pendapatan di Indonesia..

Dari tabel 5.6 diperoleh informasi bahwa koefisien regresi perubahan sektor industri terhadap distribusi pendapatan sebesar 0,208 dan kesalahan standar atas koefisien regresi tersebut sebesar 1,055 berdasarkan kedua macam angka ini diperoleh nilai t hitung sebesar 1,055, dan t table sebesar 1,746 pada  $\alpha = 0,05$  dan taraf sig = 0,95, Ternyata t hitung lebih kecil dari pada t tabel sehingga berada pada daerah penolakan  $H_0$  , sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima bahwa "tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan sektor industri terhadap distribusi pendapatan di Indonesia ".

Variabel kedua penelitian ini adalah pengaruh perubahan sektor perdagangan dan jasa terhadap distribusi pendapatan. Tabel 5.6 diperoleh informasi bahwa koefisien regresi perubahan sektor perdagangan dan jasa terhadap distribusi pendapatan adalah sebesar -0,283 dan kesalahan standar atas koefisien regresi



tersebut sebesar 0,195, berdasarkan kedua macam angka ini diperoleh nilai t hitung sebesar -1,449 dan  $t_{table} = 1,749$  pada  $\alpha = 0,05$  dan taraf sign = 0.95 maka  $H_0$  ditolak sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima bahwa "tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan kenaikan sumbangan sektor perdagangan dan jasa terhadap terhadap distribusi pendapatan di Indonesia

## **B. Pembahasan**

### **1. Transformasi Ekonomi dan Distribusi Pendapatan**

Transformasi ekonomi di Indonesia bisa dikatakan konsisten dan relatif cepat berlaku, hal ini terlihat di pertengahan tahun 1960-an sumbangan sektor pertanian mencapai 53 % namun sepuluh tahun kemudian berkurang lebih dari setengahnya, pada tahun 1970 sumbangan sektor pertanian dalam pembentukan PDB berkurang menjadi 29,18 %. Selama periode pengamatan sejak tahun 1970 hingga tahun 2004 rata-rata penurunan sumbangan sektor pertanian terhadap pembentukan PDB sebesar minus 0,18 %, hingga akhir tahun 2004 sektor pertanian memberikan sumbangan tinggal sebesar 15,20% Penurunan ini diimbangi dengan kenaikan sumbangan sektor Industri, perdagangan dan jasa. Pada periode tahun 1970 – 1981 sumbangan sektor industri mengalami kenaikan dari 36,92 % pada tahun 1970 naik menjadi 39,30 % pada tahun 1981. Peningkatan sumbangan sektor industri ini sampai pada tahun akhir tahun 1980-an ketika terjadi resesi ekonomi dan kenaikan harga minyak bumi dunia, dan pada awal tahun 1990-an sektor industri pengolahan mulai mengalami peningkatan secara perlahan dimulai sebesar 21,58 % pada tahun 1990 dan mengalami peningkatan menjadi 28,17 % pada tahun 2004. selama tahun pengamatan rata-rata sektor industri mengalami peningkatan sebesar 0,15 %. Peningkatan ini seiring dengan mulai berhasilnya program pengembangan industri non migas yang berorientasi ekspor dan peningkatan eksploitasi pertambangan hasil alam dan minyak bumi di Indonesia.

Beriring dengan peningkatan sektor industri, sektor perdagangan dan jasa juga mengalami peningkatan pada akhir tahun 1970 sektor ini memberikan sumbangan sebesar 33,89 % dan sepuluh tahun kemudian yakni pada tahun 1981

naik menjadi sebesar 39,03 %, kenaikan sumbangan sektor perdagangan dan jasa ini berhenti sementara pada tahun 1997 pada saat terjadinya krisis moneter di Indonesia yakni menjadi 41,00%, dan mulai tahun 1998 turun menjadi 38,44 % dan terus merangkak naik, hingga pada akhir tahun 2004 sumbangan sektor perdagangan dan jasa menjadi 39.69 %. Secara rata-rata selama tahun pengamatan yakni periode 1970 – 2004 sektor perdagangan dan jasa ini mengalami peningkatan sebesar 0,36 % sumbangannya terhadap pembentukan PDB (gambar : 5.1)

Hasil riset yang dilakukan oleh Hill (2001) ada dampak yang signifikan dari fluktuasi harga minyak bumi terhadap gerak perubahan struktural yang terjadi. Kenaikan harga minyak bumi sangat memperbesar kenaikan suumbangn sektor industri dan mempercepat turunnya sumbangan sektor pertanian. Dengan mengabaikan sumbangan sektor pertambangan penurunan sektor pertanian sesungguhnya lebih lambat. Sebaliknya pada periode fase keberhasilan industri non migas berorientasi ekspor pada periode akhir tahun 1980-an sampai pertengahan tahun 1990-an sektor industri lebih cepat jika dikesampingkan sumbangan sektor pertambangan. Periode pertumbuhan ekonomi tinggi pada akhir tahun 1970-an hingga awal tahun 1990-an merupakan dorongan dari bantuan dan hutang luar negeri untuk pembangunan infrastruktur dan investasi energi khususnya pada minyak bumi. Pada pertengahan tahun 1990-an hutang luar negeri Indonesia hanya \$ 2,4 Milyar USD namun pada awal tahun 1990-an naik menjadi \$ 84,385 Milyar USD.

Peningkatan sektor industri merupakan hasil (*output*) atas pencapaian kegiatan investasi para pengusaha dalam bidang manufaktur. Kegiatan investasi di perkotaan pada sektor manufaktur memberikan dampak langsung terhadap peningkatan nilai tambah ekonomi pada sektor perdagangan dan jasa. Peningkatan aktivitas ekonomi pada kedua sektor ini : meningkatkan orang yang bekerja pada sektor industri perdagangan dan jasa. Data tenaga kerja yang dipublikasikan susenas tahun 1971 sektor industri hanya mampu menyerap angkatan kerja 10,1 % sektor perdagangan dan jasa 24,1 % namun sepuluh tahun kemudian yakni pada tahun 1990 kedua sektor ini mampu menyerap angkatan kerja sebesar 17,0 % pada sektor industri dan 32,9 % pada sektor perdagangan dan jasa. Namun sebaliknya sektor pertanian pada awalnya mampu menyerap lapangan kerja sebesar 65,8 % namun dua puluh tahun kemudian berkurang menjadi 50,1 %,

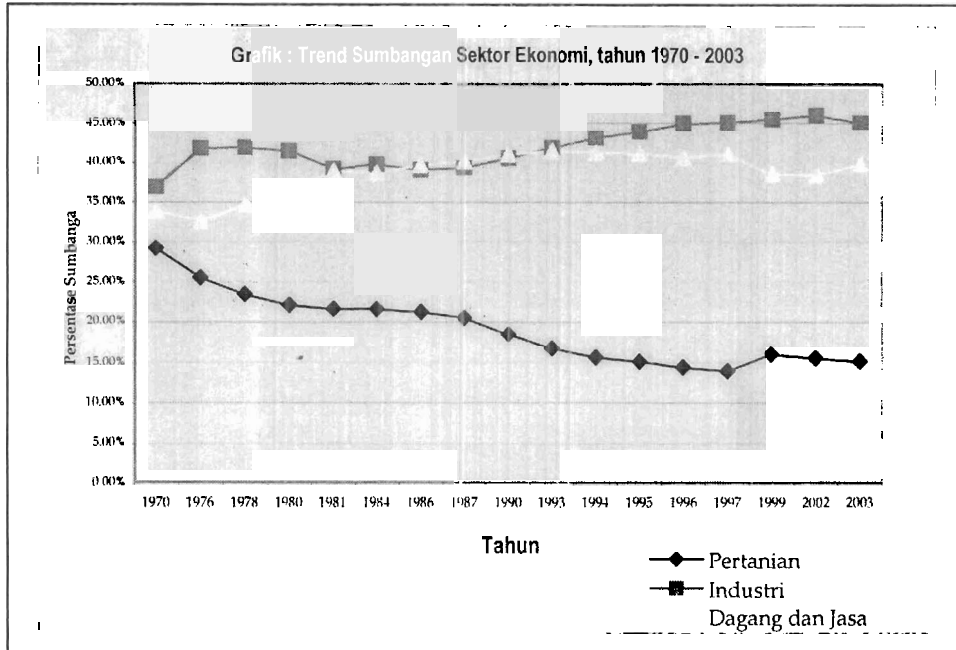
Peningkatan aktivitas dan nilai tambah ekonomi pada sektor industri dan sektor perdagangan jasa memberikan manfaat pada penyerapan tenaga kerja terdidik, meningkatnya nilai ekspor, meningkatnya nilai tambah ekonomi yang bersumber dari sektor perdagangan dan jasa. Para ekonom yang meyakini pentingnya transformasi ekonomi kondisi ini merupakan fenomena yang mengembirakan karena hal ini akan berimbas pada perbaikan perekonomian negara, dengan pengurangan pengangguran, peningkatan kalayakan hidup masyarakat secara umum dan neraca perdagangan luar negeri dan peningkatan jati diri bangsa sebagai bangsa yang merdeka.

Pada fase kejayaan minyak sejak tahun 1970 hingga tahun 1980, sektor industri perdagangan dan jasa mengalami peningkatan, namun pada fase resesi ekonomi sebagai akibat perang teluk antara Irak dan Iran sektor perdagangan dan jasa relatif tidak mengalami peningkatan. Dan pada fase pertumbuhan ekspor dan krisis ekonomi sektor industri perdagangan dan jasa nilai tambah (value added) ekonominya mengalami peningkatan secara konsisten sehingga menyebabkan semakin berkurangnya kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan produk domestik bruto.

Sejak tahun 1970-an kontribusi sektor pertanian secara konsisten mengalami penurunan yang cukup berarti, pada 1970 sektor pertanian mampu menyumbangkan kontribusi sebesar 29,18 % dalam pembentukan produk domestik bruto namun pada tahun 2003 sektor pertanian tinggal 15,20 %. Kalau diperhatikan struktur ekonomi negara maju sesungguhnya apa yang terjadi dalam perekonomian Indonesia sesungguhnya fenomena ini tidaklah sesuatu mengkhawatirkan, tren ini sama kejadiannya apa yang terjadi dengan perubahan struktur perekonomian negara maju.

Namun yang perlu menjadi analisis adalah benarkah perubahan struktur ini secara nyata memberikan kesempatan kerja, distribusi pendapatan yang lebih adil dan peningkatan standar kehidupan rakyat yang lebih baik.

**Gambar 5.1 : Grafik Perubahan Struktural , 1970 – 2004**

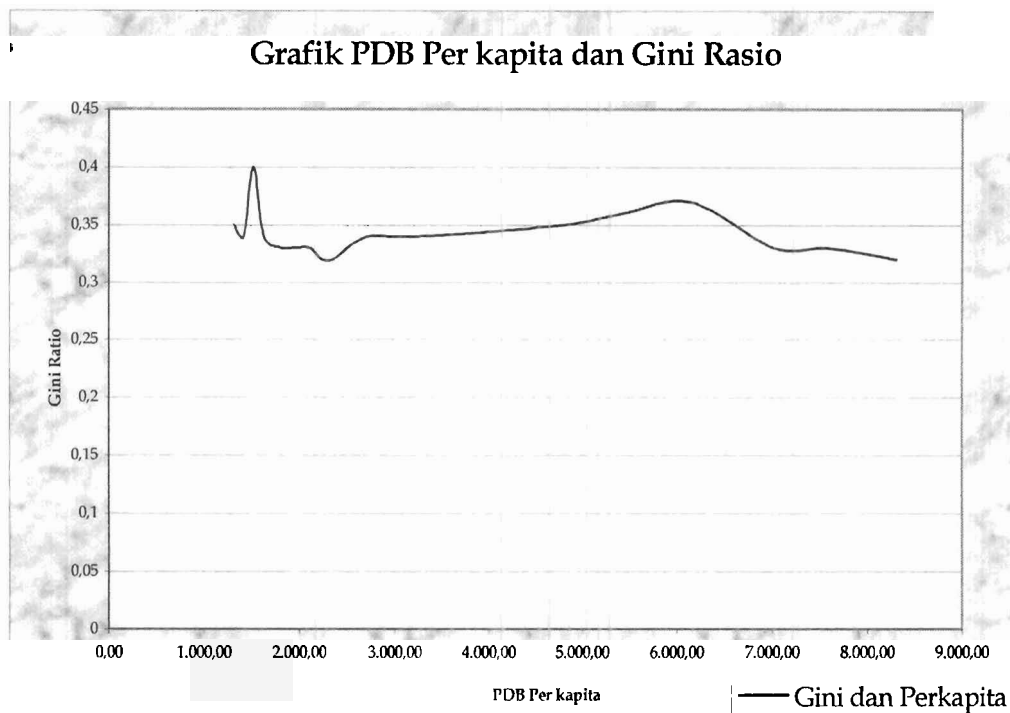


Sumber: BPS, di ukur berdasarkan harga berlaku, grafik diolah

Namun kemudian muncul pertanyaan apa dampak perubahan struktur ekonomi tersebut terhadap distribusi pendapatan di Indonesia?. Selama periode pengamatan mulai dari tahun 1970 hingga 2004, rasio gini yang diperoleh dari hasil publikasi BPS dalam sensus sosial ekonomi nasional (Susenas) menunjukkan rasio gini tidak mengalami perubahan yang berarti. Pada akhir tahun 1970 rasio gini terletak pada besaran 0,35 dan pada tahun 2004 berubah menjadi 0,32 dan secara rata-rata gerakan rasio gini berada pada besaran 0,34. Sementara itu kondisi pemerataan yang terbanyak terjadi pada kondisi adalah 0.33 dan kondisi yang paling merata berada pada posisi 0.32 yakni pada tahun 1987,1990 dan 2004 dan kondisi yang paling tidak merata terjadi pada tahun 1978 yakni berada pada kondisi 0,40. Ketidak merataan perekonomian pada tahun 1978 barangkali dikarenakan oleh kenaikan harga minyak bumi. Dimana kenaikan harga minyak bumi tidak sepenuhnya dinikmati oleh seluruh penduduk, tetapi dinikmati oleh sebagian kelompok masyarakat yang berada pada level elit, khususnya kalangan pejabat pemerintahan dan BUMN serta para pengusaha. Kuznets mengatakan bahwa, diawal pertumbuhan ekonomi ada kecenderungan distribusi pendapatan memburuk namun pada tahap berikutnya hal ini akan membaik. Jika diamati dengan perjalanan

perekonomian Indonesia dari tahun 1970 – 2004, hal ini tidak terlalu sama dengan hipotesis Kuznets namun demikian, dari data yang diamati ada kecenderungan distribusi pendapatan di Indonesia akan semakin membaik, seperti terlihat dalam gambar 5.2 berikut ini :

**Gambar 5.2: Grafik Hipotesis Kuznet antara PDB Per kapita dan Gini Rasio, Tahun 1970 –2004 di Indonesia**

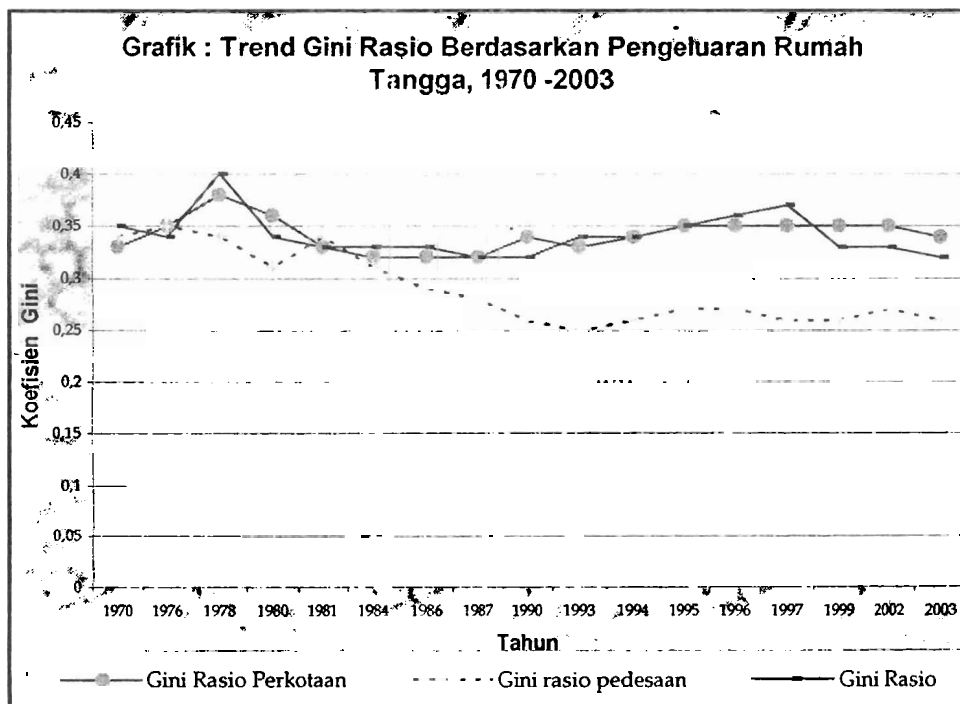


Sumber: BPS, Grafik diolah, 2006

Maka dengan demikian peningkatan sektor industri dan sektor perdagangan dan jasa tidak memberikan pengaruh langsung terhadap distribusi pendapatan di Indonesia, secara statistik diperoleh hasil  $f$  hitung sebesar 1,248 dan  $f$  tabel pada  $n$  17 dan  $\alpha$  0,05 adalah sebesar 1,746. Artinya hipotesis nol yang dibangun pada awal penelitian ternyata ditolak. Transformasi ekonomi dari sektor pertanian yang dominan dalam perekonomian nasional ke sektor industri, perdagangan dan jasa tidak memberikan dampak langsung terhadap distribusi pendapatan yang merata. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bruton (1977), Hsia dan Chau (1978), Morawetz (1974) (dalam Gammel:1992) bahwa industrialisasi atau perubahan struktur ekonomi dari pertanian ke sektor industri tidak memberikan pengaruh langsung terhadap distribusi pendapatan dan secara

statistik bisa dikatakan kabur. Penelitian Arief tahun 1983(dalam Gammel:1992) di Indonesia juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada penyedotan minyak bumi dan pembangunan perkebunan besar mengakibatkan ketimpangan hampir pasti naik. Kondisi ini bisa dilihat dalam angka rasio gini berkisar pada angka 0,35 hingga 0,40 (gambar 5.3) pada tahun kebangkitan minyak bumi yakni pada kisaran tahun 1970 – 1980 .

Gambar 5.3 juga memberikan informasi bahwa terdapat perbedaan tingkat pemerataan antara desa dengan kota. Ternyata tingkat pemerataan di pedesaan cenderung lebih merata dibandingkan dengan tingkat pemerataan di perkotaan. Dengan demikian sesungguhnya sektor perekonomian pada bidang pertanian cenderung memberikan distribusi pendapatan masyarakat yang lebih adil. Walaupun sektor pertanian dalam pembentukan *output* nasional turun kontribusinya namun ternyata sektor pertanian mampu menciptakan pemerataan yang lebih adil. Kondisi ini bisa dimaknai bahwa sektor pertanian yang berada di pedesaan dengan bertumpu pada perkebunan rakyat dalam skala kecil mampu memberikan distribusi pendapatan yang lebih merata.



Sumber: BPS, grafik diolah ,2006

Gambar 5.3 : Trend Gini Rasio Pengeluaran Rumah Tangga, 1970 – 2004 Di Indonesia

Distribusi pendapatan Indonesia yang digambarkan dalam bentuk rasio gini sejak tahun 1970 tidak mengalami perubahan yang fundamental, diperkirakan hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya *pertama* pasar faktor (*pasar input*) adalah meningkatnya penawaran tenaga kerja mengakibatkan terjadinya kelebihan tenaga kerja, upah buruh yang rendah dan keterbatasan kesempatan kerja di perkotaan mengakibatkan terjadinya pengangguran dan daerah kumuh perkotaan. Ketika sektor formal perkotaan tidak bisa menampung penduduk migrasi dari desa (*rural urban migration*) maka sektor informal menjadi alternatif untuk hidup bagi rakyat. Dari data tersebut sukernas 2002 mempublikasikan bahwa 69,63 % bekerja pada sektor informal dan hanya 30,37 % pada sektor formal. Penduduk yang bekerja pada sektor informal ini lebih dari 73,5 % adalah penduduk yang berpendidikan Sekolah Dasar kebawah sementara itu yang tamatan SLTP sebesar 16 %. Data tahun 1998, jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh pekerja sektor informal adalah 58 % bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, diikuti oleh perdagangan besar, eceran dan rumah makan 21,77 %, industri pengolahan 6,84 %, angkutan, pergudangan dan komunikasi 4,82 %. Mencermati tingkat pendidikan yang rendah dan bidang pekerjaan sektor informal maka tentu pendapatan yang diperoleh tentu rendah. Karakteristik pekerjaan di Indonesia pada tahun 1971 sebagian besar penduduk bekerja sebagian besar bekerja pada sektor pertanian yakni 65,8 %, sektor industri 13,3 %, jasa dan perdagangan 24 % dan tahun 1990 sektor pertanian yakni 50,1 %, sektor industri 17,0 %, jasa dan perdagangan 32,9 %

*Kedua*, kepemilikan lahan. Data sukernas menunjukkan bahwa kepemilikan lahan di Indonesia hanya 49 % rumah tangga yang mengelola lahan lebih dari 0,2 hektar. Sejalan dengan penelitian Quan dan Koo (1985) (dalam Gammel:1992) distribusi lahan adalah determinan utama distribusi pendapatan dan luasnya kemiskinan.

*Ketiga*, *Pemilikan modal manusia (human capital)*, manusia sesungguhnya adalah modal yang aktif dalam pembangunan, peningkatan produktivitas dan *benefit* modal manusia sangat ditentukan oleh keahlian dan pendidikan yang dimiliki oleh individu. Secara *agregate* kemampuan modal manusia suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya dan angkatan kerja. Ukuran keberhasilan pembangunan manusia yang lebih dikenal dengan HDI (*Human development index*) menunjukkan pada tahun 1999 angka harapan hidup orang

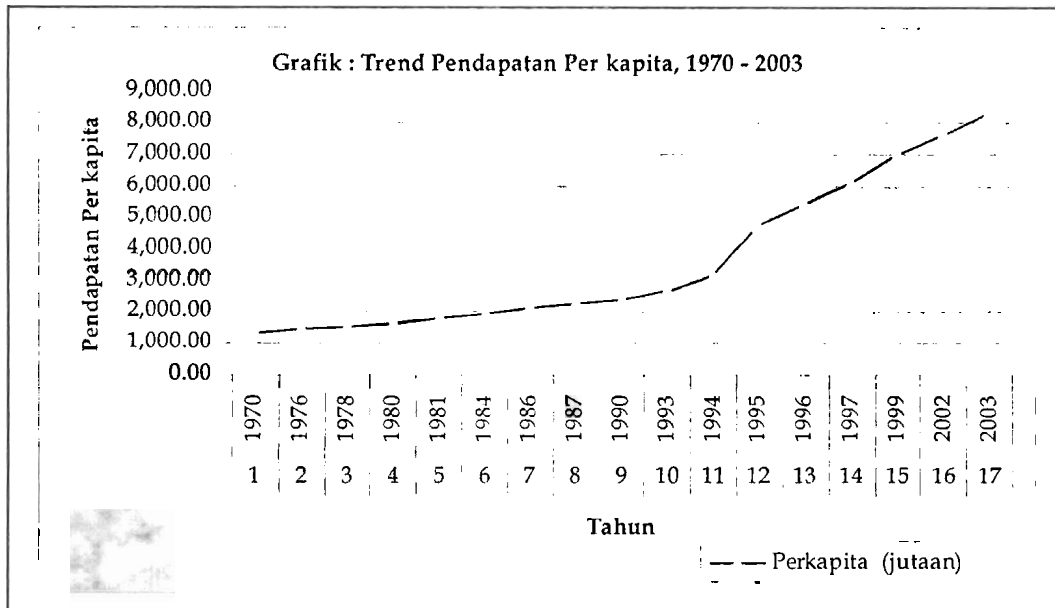
Indonesia adalah 66,2 tahun, angka melek huruf 88,44 %, rata-rata lama bersekolah 6,7 tahun (rata-rata tamat sekolah dasar). Lama bersekolah atau tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk merupakan salah satu ukuran produktivitas penduduk, dengan pemikiran bahwa semakin tinggi pendidikan individu maka kemungkinan mendapatkan penghasilan lebih tinggi semakin besar. Kalau dihubungkan dengan orang yang bekerja, data sakernas tahun 2002 pada sektor formal dan informal yang sebagian besar yakni sebesar 60,9 % pekerja berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) ke bawah sementara tamatan SLTP hanya 16,7 %, tamat SLTA 15,7 % dan pekerja yang tamat perguruan tinggi hanya 4,7%.



## 2 Transformasi Ekonomi dan Pendapatan Per kapita

Pasca terbentuknya pemerintahan orde baru proses transformasi ekonomi di Indonesia berjalan secara cepat, dan diiringi dengan peningkatan pendapatan perkapita. Proses transformasi ekonomi merupakan penurunan sumbangan sektor pertanian terhadap PDB dan peningkatan sektor industri, dan menjadikan sektor industri, perdagangan dan jasa sebagai sektor unggulan. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pendapatan perkapita 96,7 % perubahannya ditentukan oleh perubahan struktur ekonomi. Hubungan antara peningkatan industrialisasi dan peningkatan kegiatan perdagangan dan jasa memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan pendapatan perkapita. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lewis, Kuznets, dan Chenery merupakan para analis ekonomi yang meyakini bahwa perubahan struktural ekonomi merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita. Sejalan dengan Lewis dan Kuznets, Kirpatrick (1987) menjelaskan bahwa industrialisasi merupakan pertumbuhan output industri-industri yang secara bersama-sama membentuk sektor industri. Dan juga sejalan dengan penelitian Balance tahun 1982 yang dikutip dari Gemmel (1992) menjelaskan pendapatan perkapita naik seiring dengan dilakukannya industrialisasi. Chenery dan Taylor tahun 1968 (dalam Gemmel:1992)

Perkembangan pendapatan per kapita pada tahun yang diamati sejak tahun 1970 – 2004 dapat dilihat dalam gambar: 5.4 berikut ini :



Sumber : BPS dan grafik diolah

**Gambar 5.4: Trend Pendapatan Per Kapita, 1970 –2004  
Di Indonesia**

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator ekonomi makro. Pendapatan nasional (*Gross National Products*) per kapita merupakan konsep yang paling sering dipakai sebagai salah satu ukuran tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk di suatu negara. peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh peningkatan *output* dan jumlah penduduk. Perbandingan perekonomian antar bangsa yang dilaporkan oleh *World development report* , tahun 1982 Indonesia masuk dalam kategori IV negara miskin, memiliki Income perkapita rendah (*low income (LIC)*) < \$ 755, sementara itu laporan bank dunia (*world bank*) tahun 2001, Indonesia masih diklasifikasikan sebagai negara LIC.

Sejak tahun 1970 pendapatan domestik bruto per kapita menunjukkan peningkatan sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pendapatan per kapita adalah *Gross domestic Product (GDP)* di bagi dengan jumlah penduduk pada suatu periode tertentu. Tahun 1970 pendapatan per kapita adalah Rp 1.311.960, tahun pertahun mengalami, sepuluh tahun kemudian yakni tahun 1980 Pendapatan perkapita menjadi Rp 1.622.330,- tahun 1990 menjadi Rp 2.349.100 dan tahun 2004 menjadi Rp 8.304.300.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

1. Peningkatan sumbangan sektor industri dalam pembentukan Prouk Domestik Bruto tidak memberikan pengaruh langsung terhadap distribusi pendapatan yang lebih baik di Indonesia.
2. Peningkatan sumbangan sektor perdagangan dan jasa dalam pembentukan Produk Domestik Bruto tidak memberikan pengaruh langsung terhadap distribusi pendapatan yang lebih baik di Indonesia.
3. Peningkatan sumbangan sektor industri, perdagangan dan jasa dalam pembentukan prouk domestik bruto tidak memberikan pengaruh langsung terhadap distribusi pendapatan yang lebih baik di Indonesia.
4. Transformasi ekonomi yang terjadi dari tahun 1970 –2003 melalui 4 fase, yakni fase kejayaan minyak bumi, resesi ekonomi, pertumbuhan ekspor dan krisis moneter. Pada awal tahun 1970 sektor pertanian memberikan sumbangan 29,18 % dan setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 0,18 % pertahun sehingga tahun 2003 sektor pertanian tinggal 15,20 % dalam pembentukan produk domestik bruto. Sementara itu sektor industri dan sektor perdagangan jasa cenderung mengalami peningkatan, sektor industri setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan sebesar 0,15% dan pada akhir tahun 2003 menjadi 45,11% dan sektor perdagangan jasa juga mengalami peningkatan dari sebesar 33,89 % pada tahun 1970 naik menjadi sebesar 39,69% pada akhir tahun 2003, rata-rata sektor jasa ini mengalami peningkatan sebesar 0,36 %.
5. Distribusi pendapatan di Indonesia yang diukur dari koefisien gini (*gini coefficient*) jika dilihat dari pengeluaran rumah tangga relatif merata. Pada tahun pengamatan yakni tahun 1970-2003 rata-rata rasio gini berada pada ukuran 0,34 artinya masuk dalam kategori ketimpangan rendah. Namun selama tahun pengamatan rasio gini tidak menunjukkan perubahan yang fundamental rasio gini selalu berada pada kisaran 0,32 – hingga 0,40

## **B. Saran**

1. Pembangunan sektor pertanian dan transformasi pertanian tetap harus menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah karena sektor ini memberikan sumbangan kesempatan kerja yang banyak dan distribusi pendapatan yang lebih adil di Indonesia.
2. Peningkatan sektor industri dan perdagangan jasa memang memberikan kontribusi yang positif terhadap pendapatan per kapita namun tidak memberikan pengaruh langsung terhadap distribusi pendapatan. Dalam bidang industri diperkirakan Sub-sektor industri pengolahan merupakan sub sektor yang memberikan kesempatan kerja yang cukup memadai dalam rangka perbaikan distribusi pendapatan.
3. Dalam rangka memperbaiki distribusi pendapatan nasional yang lebih adil maka barangkali yang perlu dilakukan adalah memperbaiki kualitas sumber daya manusia dengan peningkatan akses pendidikan untuk orang miskin perkotaan, dan miskin pedesaan sehingga modal manusia akan lebih tinggi nilainya sehingga produktivitas penduduk akan lebih baik dan merata, kepemilikan lahan produktif yang lebih merata melalui kebijakan *land reform*, dan peningkatan investasi pada industri pengolahan substitusi impor dan orientasi ekspor.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kajian teori yang tidak bersumber dari sumber yang asli namun hasil kutipan dari penulis lain, sumber data skunder dan dalam ruang lingkup makro yang tidak diverifikasi dengan data primer dalam ruang lingkup mikro dan data penelitian ini juga tidak diverifikasi dan telaah lebih mendalam dengan kajian per sub sektor ekonomi. Sehingga untuk peneliti selanjutnya peneliti memberikan saran agar kajian ini lebih diperdalam dengan penelitian yang bersumber dari literatur asli, verifikasi data dengan data primer dan kajian yang lebih mendalam pada ruanglingkup sub sektor ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gemmel, Norman.1992. *Ilmu Ekonomi Pembangunan, beberapa survey*. Jakarta: Pustaka LPES (alih bahasa. Nirwono), kontributor artikel tentang penelitian ini Colin Kirkpatrick, Arne Bigsten, Frederick nixson, Subrata Ghatak
- Ghatak, Subrata.1992. *Ilmu Ekonomi Pembangunan, Pertanian dan Pembangunan Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Hal, Hill (terjemahan Santoso, Budi Tri Wibowo. 2001. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Hasan, Iqbal.1997.*Statistik II*. Jakarta : Bumi Aksara
- Jhingan, M.L.2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.(edisi Indonesia)
- Kadariusman, YB dkk.2004. *Makro Ekonomi Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama dan Limlit Ekonomi IBII
- Keynes, Jhon Maynard.(1991) *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang/Edisi Indonesia*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.(terjemahan Willem H. Makaliwe)
- Lains, Alfian.2004. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Jakarta: LP3S
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. (2004) *Statistik Lanjutan*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Mankiw N. Gregory.2000. *Teori Ekonomi Makroekonomi/Edisi Indonesia*. Jakarta: Erlangga (alih bahasa Umam nurmawan).
- Miller, Roger le Roy. 1997. *Teori Ekonomi mikro Intermediate/edisi Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo. (terjemahan Haris Munandar
- Misra, Satish C. dkk 2001.***Laporan Pembangunan Manusia*. Jakarta : BPS-BAPPENAS dan UNDP
- 2004.***Laporan Pembangunan Manusia*. Jakarta : BPS-BAPPENAS dan UNDP
- Nazir, Moh.1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Singgih, Susanto.2000.SPSS Statistical parametrik. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Sudjana.1992. *Statistik*, Jakarta

Todaro, Michel P. 2004. *Pembangunan Ekonomi, edisi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.  
(alih bahasa : Harris munandar)

**Lampiran : I : Hasil Olahan SPSS atas data statistik**

	industri	ddanjasa	gini
1	.3692	.3389	.3500
2	.4176	.3270	.3400
3	.4192	.3462	.4000
4	.4154	.3628	.3400
5	.3930	.3903	.3300
6	.3974	.3863	.3300
7	.3907	.3966	.3300
8	.3933	.4009	.3200
9	.4050	.4096	.3200
10	.4186	.4144	.3400
11	.4312	.4126	.3400
12	.4389	.4106	.3500
13	.4497	.4064	.3600
14	.4510	.4100	.3700
15	.4550	.3845	.3300
16	.4603	.3838	.3300
17	.4511	.3969	.3200

# Regression

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
GINI	.341176	.0205798	17
INDUSTRI	.420976	.0271249	17
DDANJASA	.386929	.0273339	17

## Correlations

		GINI	INDUSTRI	DDANJASA
Pearson Correlation	GINI	1.000	.155	-.290
	INDUSTRI	.155	1.000	.316
	DDANJASA	-.290	.316	1.000
Sig. (1-tailed)	GINI		.276	.130
	INDUSTRI	.276		.109
	DDANJASA	.130	.109	
N	GINI	17	17	17
	INDUSTRI	17	17	17
	DDANJASA	17	17	17

## Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DDANJASA, INDUSTRI <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: GINI

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389 <sup>a</sup>	.151	.030	.0202676

## Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.151	1.248	2	14	.317

a. Predictors: (Constant), DDANJASA, INDUSTRI



ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	2	.001	1.248	.317 <sup>a</sup>
	Residual	.006	14	.000		
	Total	.007	16			

a. Predictors: (Constant), DDANJASA, INDUSTRI

b. Dependent Variable: GINI

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.363	.093		3.905	.002
	INDUSTRI	.208	.197	.274	1.055	.309
	DDANJASA	-.283	.195	-.376	-1.449	.169

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		95% Confidence Interval for B		Correlations		
		Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.164	.563			
	INDUSTRI	-.215	.630	.155	.271	.260
	DDANJASA	-.702	.136	-.290	-.361	-.357

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INDUSTRI	.900	1.111
	DDANJASA	.900	1.111

a. Dependent Variable: GINI

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			DDANJASA	INDUSTRI
1	Correlations	DDANJASA	1.000	-.316
		INDUSTRI	-.316	1.000
	Covariances	DDANJASA	3.816E-02	-1.213E-02
		INDUSTRI	-1.213E-02	3.875E-02

a. Dependent Variable: GINI

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	INDUSTRI	DDANJASA
1	1	2.995	1.000	.00	.00	.00
	2	2.984E-03	31.681	.03	.44	.85
	3	1.833E-03	40.422	.97	.56	.15

a. Dependent Variable: GINI

## Lampiran II : Personalia dan peneliti

### 1. Ketua Pelaksana

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Yulhendri,S.Pd,M.Si
- b. Golongan Pangkat dan NIP : IIIa/Penata Muda/ 132 308 787
- c. Jabatan Fungsional : Staf Pengajar
- d. Fakultas : Ekonomi
- e. Perguruan tinggi : Universitas Negeri Padang
- f. Bidang Keahlian : Ilmu Perencanaan Pembangunan
- g. Waktu untuk Penelitian : 15 jam/minggu

### 2. Anggota

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Rino, S.Pd.
- b. Golongan Pangkat dan NIP : IIIa/Penata Muda/ 132 309 739
- c. Jabatan Fungsional : Staf Pengajar
- d. Fakultas : Ekonomi
- e. Perguruan tinggi : Universitas Negeri Padang
- f. Bidang Keahlian : Ekonomi/Pendidikan Tata Niaga
- g. Waktu untuk Penelitian : 15 jam/minggu

### 3. Anggota

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Tri Kurniawati,S.Pd
- b. Golongan Pangkat dan NIP : IIIa/Penata Muda/ 132 308 027
- c. Jabatan Fungsional : Staf Pengajar
- d. Fakultas : Ekonomi/Pendidikan Akuntansi
- e. Perguruan tinggi : Universitas Negeri Padang
- f. Bidang Keahlian : Ekonomi
- g. Waktu untuk Penelitian : 15 jam/minggu

## LEMBARAN PERSETUJUAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- 1.a. Judul : Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia
- b. Bidang ilmu : Ekonomi
2. Personalia
- a. Ketua Pelaksana
- Nama Lengkap dan Gelar : Yulhendri, S.Pd., M.Si
  - Jenis Kelamin : Laki-laki
  - Golongan Pangkat dan NIP : III a/Staff Pengajar /132 308 787
  - Jabatan Fungsional : Staff pengajar
  - Jabatan Struktural : -
  - Jurusan/Fakultas : Ekonomi /Ekonomi
- b. Alamat Ketua Pelaksana
- Kantor/telepon/fax : Fakultas Ekonomi Jl.Prof.Dr.Hamka UNP Air Tawar Paadng / (0751) 445089 / (0751) 7871734
3. Jumlah Anggota Peneliti
- a. Nama Anggota Peneliti I : Rino, S.Pd
- b. Nama Anggota Peneliti II : Trikurniawati, S.Pd
4. Laporan Penelitian : Telah diseminarkan dan direvisi sesuai dengan saran pereviu dan masukan anggota seminar

Padang, 10 Desember 2006

Pereviu I,



Dr. Sulastri, M.Pd., MM  
NIP. 131 668 039

Pereviu II,



Drs. Akhirmen, M.Si  
NIP. 131 668 033

Menyetujui ;  
Ketua Lembaga Penelitian



(Prof. Dr. H. Anas Yasin, MA.)  
NIP 130 365 634

